

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI
PENERAPAN MODEL BERBASIS BUDAYA BUGIS
MAKASSAR PADA SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 5 PALLANGGA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

**AYU LESTARI
NIM 10536474014**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA**

2018



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411) 866132 Fax. (0411) 860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **AYU LESTARI**, NIM 10536 4740 14 diterima dan disahkan oleh Panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar nomor: **208 Tahun 1440 H/2018 M**, tanggal 30 Syafar 1440 H / 09 November 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 22 November 2018.

Makassar, 14 Rabiul Awal 1440 H
22 November 2018 M

panitia Ujian :

Pengawas Umum : **Dr. H. Abdul Rahman Bahim, S.E., M.M.**

Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**

Sekretaris : **Dr. Baharullah, M.Pd.**

Dosen Penguji : 1. **Dr. Muhammad Darwis M., M.Pd.**

2. **Ma'rup, S.Pd., M.Pd.**

3. **Mutmainnah, S.Pd., M.Pd.**

4. **Erni Ekafitria Bahar, S.Pd., M.Pd.**

(Handwritten signatures and stamps)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Handwritten signature of Erwin Akib)

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor. Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411) 866132 Fax. (0411) 860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Penerapan Model Berbasis Budaya Bugis Makassar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga

Nama Mahasiswa : AYU LESTARI

NIM : 10536 4740 14

Program Studi : Pendidikan Matematika

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

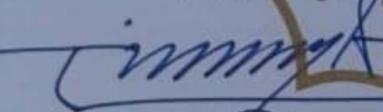
Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

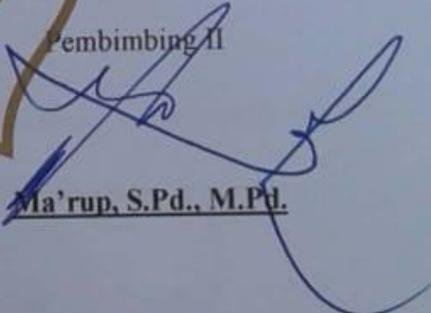
Makassar, November 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

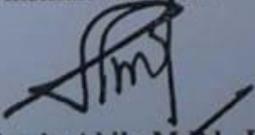
Pembimbing II


Prof. Dr. H. Arwan Akib, M.Pd.


Ma'rup, S.Pd., M.Pd.

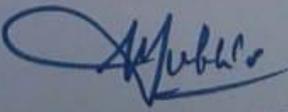
Mengetahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934

Ketua Prodi
Pendidikan Matematika


Mukhlis, S.Pd., M. Pd.

NBM : 955 732



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **AYU LESTARI**

Stambuk : 10536 4740 14

Jurusan : Pendidikan Matematika

Dengan Judul : **Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Berbasis Budaya Bugis pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibulatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Pernyataan,

AYU LESTARI



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **AYU LESTARI**
Stambuk : 10536 4740 14
Jurusan : Pendidikan Matematika

Dengan ini menyatakan *Perjanjian* sebagai berikut:

1. Mulai *penyusunan proposal* sampai selesainya *skripsi* ini. Saya yang *menyusunnya sendiri* (tidak dibulatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti yang tertera pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku..

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Perjanjian,

AYU LESTARI



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Hidup awal hanya mempunyai dua warna yaitu, hitam dan putih. Dari dua warna itulah bila dipadukan dengan kebijaksanaan akan menghasilkan berbagai warna dalam kehidupan. Tergantung bagaimana setiap individu menyikapinya. Seperti halnya pelangi yang datang setelah mendung dan hujan pergi."

Kupersembahkan karya ini buat:

- ❖ Ayahanda dan ibunda tercinta yang senangtiasa tiada henti untuk mendoakan kesuksesan anaknya
- ❖ Kepada keluarga yang selalu memberi semangat, dukungan selama menempuh pendidikan
- ❖ Sahabat dan semua teman-temanku yang telah berbagi suka dan duka selama menjalankan perkuliahan.

ABSTRAK

Ayu Lestari 2018. *Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Berbasis Budaya Bugis-Makassar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh H. Irwan Akib sebagai Pembimbing I dan Ma'rup sebagai Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran matematika melalui penerapan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Pallangga semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 dengan satuan eksperimen adalah kelas VIII B sebanyak 36 orang siswa yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian *pra-eksperimen*. Desain pada penelitian ini adalah satu kelompok *Pretest-Posttest (The One Group Pretest-Posttest Design)* yang hanya melibatkan satu kelas. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa, dan angket respons siswa. Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada model Berbasis Budaya Bugis-Makassar yaitu 3,85 dan ini berarti berada pada kategori terlaksana dengan sangat baik. (2) skor rata-rata pretest siswa sebelum diterapkan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar adalah 32,44 dan berada pada kategori sangat rendah dengan standar deviasi 7,78. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa 36 siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Pallangga, siswa yang memperoleh skor kategori sangat rendah sebanyak 36 siswa (100 %), sedangkan skor rata-rata posttest siswa setelah diterapkan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar adalah 85,30 dengan standar deviasi 10,30 dimana skor terendah adalah 60 dan skor tertinggi adalah 100. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa 32 siswa atau 88,89% mencapai ketuntasan individu dan 4 siswa atau 11,11% tidak mencapai ketuntasan individu. Ini berarti ketuntasan secara klasikal tercapai dengan nilai gain ternormalisasi yaitu 0,78 berada pada kategori tinggi. (3) aktivitas siswa berada pada kategori baik yaitu (82,93). (4) angket respons siswa menunjukkan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran melalui model Berbasis Budaya Bugis-Makassar positif yaitu (85,41). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar efektif dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 5 Pallangga.

Kata kunci: Pra-eksperimen, efektivitas, pembelajaran matematika, model Berbasis Budaya Bugis-Makassar, keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan respons siswa.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah..	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Efektivitas Pembelajaran matematika	8
2. Budaya Bugis Makassar dalam Pembelajaran Matematika.	15

3. Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassar	20
4. Materi Ajar.....	26
5. Penelitian yang relevan.....	31
B. Kerangka Pikir	34
C. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Variabel dan desain penelitian	39
C. Definisi Operasional Variabel.....	40
D. Satuan eksperimen dan perlakuan.....	41
E. Prosedur pelaksanaan penelitian	41
F. Instrumen penelitian.....	42
G. Teknik pengumpulan data	44
H. Teknik analisis data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN ADAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian.....	51
1. Keterlaksanaan pembelajaran.....	51
2. Hasil Analisis Deskriptif	54
3. Hasil Analisis Inferensial	60
B. Pembahasan Penelitian.....	63
1. Keterlaksanaan pembelajaran.....	63
2. Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif	64
3. Pembahasa Hasil Anasisi Inferensial	67

C. Keterbatasan Penelitian.....	68
BAB V KASIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur hanya milik Allah SWT, yang telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan judul **“Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Berbasis Budaya Bugis Makassar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga”**. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi tercinta, Muhammad SAW yang telah menyinari dunia ini dengan cahaya Islam. Teriring harapan semoga kita termasuk umat beliau yang akan mendapatkan syafa’at di hari kemudian. Amin.

Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan proposal sampai skripsi ini rampung, banyak hambatan, rintangan dan halangan, namun berkat bantuan, motivasi dan doa dari berbagai pihak semua ini dapat teratasi dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini, bukanlah akhir dari sebuah karya, melainkan awal dari semuanya, awal dari sebuah perjuangan hidup.

Teristimewa dan terutama sekali penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Supriadi dan Ibunda Darwiati serta tante dan omku atas segala pengorbanan, pengertian, kepercayaan, dan segala doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan

cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat. Kiranya Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Ayahanda Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar semoga dengan kepemimpinan bapak senantiasa diridhai oleh Allah SWT.
2. Ayahanda Erwin Akib S.Pd, M.Pd, Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ayahanda Mukhlis, S.Pd., M.Pd. dan Ayahanda Ma'rup, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua program studi dan Sekretaris program studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ayahanda Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd dan Ayahanda Ma'rup, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing I dan II, dengan segala kerendahan hatinya telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak Dr. Muhammad Darwis M, M.Pd dan Ibu Kristiawati, S.Pd., M. Pd. sebagai validator yang telah meluangkan waktunya untuk memeriksa dan memberikan saran terhadap perbaikan instrumen penelitian.
6. Dr. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum, Penasihat Akademik atas bimbingan dan nasihat yang sangat berharga selama penulis menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar.

7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di Unismuh Makassar yang telah memberikan banyak ilmu dan berbagi pengalaman selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Pendidikan Matematika.
 8. Ayahanda Rajali S.Pd., MM. Kepala SMP Negeri 5 Pallangga dan Ibu Irmawati S.Pd., Guru Bidang Studi Matematika Kelas VIII.B yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Serta tak lupa pula saya ucapkan terima kasihku kepada adik-adikku tercinta siswa kelas VIII.B SMP Negeri 5 Pallangga.
 9. Teman seperjuangan seluruh angkatan 2014 terkhusus Kelas A yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kerja sama dan kekompakan yang diberikan selama menjalani perkuliahan, bersama-sama berjuang keras dan penuh semangat dalam menjalani studi dalam suka dan duka. Kebersamaan ini akan menjadi sebuah kenangan yang indah dan tidak akan bisa terlupakan sampai akhir hayat.
 10. Seluruh Keluarga Besar ku yang telah memberikan bantuan dan spirit kepada penulis. Semoga pengorbanan kalian selama ini bernilai ibadah dan mendapatkan pahala di sisi-Nya
 11. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak sempat disebutkan satu persatu semoga menjadi ibadah dan mendapat ridha-Nya
- Terlalu banyak orang yang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, sehingga tidak akan termuat bila dicantumkan namanya satu persatu, kepada mereka semua tanpa terkecuali penulis ucapkan terima kasih yang teramat dalam dan

penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan pahala yang melimpah dan tak terbatas. Amin.

Makassar, September 2018

Penulis

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 3.1	<i>The One Group Pretest Posttes</i>	38
Tabel 3.2	Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran.....	44
Tabel 3.3	Teknik Kategorisasi Standar Berdasarkan Ketetapan Depdikbud.....	45
Tabel 3.4	Kategorisasi Standar Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga.....	45
Tabel 3.5	Klasifikasi Gain Ternormalisasi.....	46
Tabel 4.1	Hasil Analisis Data Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran Di Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga.....	53
Tabel 4.2	Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Sebelum di Terapkan Model BBM (<i>Pretest</i>).....	54
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum Diterapkan Model BBM (<i>Pretest</i>).....	55
Tabel 4.4	Deskriptif ketuntasan pretes Siswa Sebelum Diterapkan Model BBM.....	56
Tabel 4.5	Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Sebelum Diterapkan Model BBM (<i>Pretest</i>).....	56
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Setelah Diterapkan Model BBM (<i>Posttest</i>).....	57
Tabel 4.7	Deskriptif Hasil Belajar Matematika Siswa Setelah Diterapkan Model BBM (<i>Posttest</i>).....	58
Tabel 4.8	Klasifikasi gain ternormalisasi.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Diagram sintaksis model BBM	21
2.2 Pola kerja dalam kelompok dan posisi guru	23
2.3 pola antara kelompok dan presentasi	24
2.4 Bagan kerangka pikir	35

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A

- 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2 Lembar Kegiatan Siswa (LKPD)
- 3 Daftar Hadir Siswa
- 4 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

LAMPIRAN B

- 1 Instrumen Tes Hasil Belajar (Pretest)
- 2 Instrumen Tes Hasil Belajar (Posttest)
- 3 Kunci Jawaban dan Pedoman Penskoran

LAMPIRAN C

- 1 Instrumen Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran
- 2 Instrumen Lembar Observasi Aktivitas siswa
- 3 Instrumen Angket Respon Siswa
- 4 Daftar Kelompok Belajar Siswa

LAMPIRAN D

1. Analisis Data Keterlaksanaan Pembelajaran
2. Analisis Data Aktivitas Siswa
3. Analisis Respon Siswa
4. Daftar Nilai Tes Hasil Belajar
5. Analisis Pretest dan Posttest
6. Analisis SPSS

LAMPIRAN E

1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran
2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa
3. Lembar Angket Respon Siswa
4. Lembar Jawaban Test Hasil Belajar
5. Lembar Jawaban LKS

LAMPIRAN F

- 1 Persuratan
- 2 Validasi
- 3 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa modernisasi telah mewabah ke segala aspek dalam kehidupan termasuk karakter dan moral generasi muda. Hal ini berdampak pada terkikisnya nilai budaya yang kita miliki, dimana perilaku generasi muda sehari-hari yang berlomba-lomba ingin dikatakan gaul dengan mengikuti modernisasi tersebut atau istilahnya mereka ingin dikatakan “*kidz jaman now*”.

Untuk mengatasi fenomena tersebut diatas, peran orang-orang terdekat pun sangat penting untuk memberikan pemahaman nilai budaya di dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rasyid (Syarif,dkk,2016:19) bahwa pelestarian kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendidikan yang berkualitas dimana bukan hanya secara kognitif melainkan harus secara keseluruhan yaitu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menciptakan generasi yang cerdas, bermoral dan bermartabat yang baik.

Eksistensi keberagaman budaya dan etnis masyarakat bangsa indonesia memegang peranan penting dalam membangun bangsa ini, termasuk dalam pengembangan pendidikan yang bermuara pada penciptaan sumber daya manusia indonesia yang handal dan berkualitas. Artinya, hubungan antara kebudayaan dan pendidikan adalah sesuatu yang tidak mungkin dipisahkan. Menurut Alwasilah

(Rahmawati, 2015:86) bahwa kebutuhan praktis terhadap hasil-hasil kajian tentang bagaimana variabel budaya mempengaruhi pendidikan, mengajar, belajar, dan pertumbuhan serta perkembangan belajar amat mendesak.

Keragaman etnis dan budaya memiliki potensi besar dalam membangun bangsa ini, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan. Keragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada setiap etnis seharusnya diakui eksistensinya dan dijadikan landasan dalam pembangunan pendidikan. Pendidikan nasional di era reformasi perlu dirumuskan suatu visi pendidikan yang baru yaitu membangun manusia dan masyarakat madani yang mempunyai identitas berdasarkan kebudayaan nasional. Sedangkan kebudayaan nasional dibangun dari kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di setiap etnis.

Berkaitan dengan pendidikan yang berkualitas, maka dalam pelaksanaannya sebaiknya dikolaborasikan dengan nilai-nilai budaya yang benar-benar mendukung hal tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses modernisasi tidak selalu dapat dicapai suatu perolehan yang adil bagi semua pihak, yang karena akan ada pihak yang lebih diuntungkan dan sebaliknya, ada yang lebih dirugikan. Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini yang menyedihkan, perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak, Abbas (2013:272).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagai besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup

sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga dan masyarakat, Rusli (2015:113).

Oleh sebab itu, pendidikan dan budaya dapat saling memberikan pengaruh satu sama lain. Mengingat negara Indonesia adalah suatu negara yang memiliki budaya yang sangat kaya. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa negara Indonesia memiliki budaya-budaya lokal yang paling banyak, salah satunya budaya lokal Sulawesi Selatan yaitu budaya Bugis Makassar. Nilai budaya lokal yang dimaksud adalah *siri'* (harga diri/rasa malu), *pacce/passe'* (perikemanusiaan), *abbulosibatang* (rasa solidaritas) dan *sipakatau* (saling menghargai).

Berdasarkan sumber yang ada, mata pelajaran matematika juga dituntut untuk menerapkan pendidikan karakter. Sehingga hal ini sejalan dengan konsep diterapkannya salah satu model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar. Model pembelajaran matematika berbasis budaya BugisMakassar adalah kerangka konseptual atau pola yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar matematika dengan berlandaskan pada budaya Bugis Makassar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru matematika dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar matematika, Akib (2008:11).

Berdasarkan observasi awal dikelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga yang umumnya siswa di sekolah tersebut masih penduduk asli Bugis Makassar sehingga masih kental akan budaya Bugis Makassar. Menurut guru matematika di sekolah tersebut, KKM mata pelajaran matematika adalah 75. Namun, rata-rata perolehan ketuntasan belajar keseluruhan siswa di kelas tersebut pada saat mengikuti ulangan harian pada tanggal hanya sekitar 65 % yang mencapai target

KKM sehingga pencapaian ketuntasan belajar di kelas tersebut belum tuntas secara klasikal. Hal ini sejalan dengan aktivitas maupun respons siswa selama proses pembelajaran matematika berlangsung.

Dalam hal ini, aktivitas siswa di kelas tersebut tergolong aktivitas siswa yang negatif karena didukung oleh banyak faktor, diantaranya: mengganggu sesama siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru, terlambat mengikuti pelajaran, berlaku tidak sopan terhadap guru mata pelajaran, dll.

Hal ini juga berlaku pada respons siswa yang sebagian besar masih tergolong respons siswa yang negatif karena didukung oleh banyak faktor, diantaranya: tidak menyahut ketika guru mengintruksikan untuk menjawab pertanyaan secara lisan, acuh tak acuh dalam mengerjakan soal matematika, menganggap sulit pelajaran matematika, dll. Sehingga pembelajaran matematika di sekolah tersebut belum dapat dikatakan efektif.

Dari hasil observasi terkait perlakuan yang sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan maka akan diterapkan model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga. Dalam model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar terkandung nilai-nilai budaya *siri'*, *pacce'*, *abbulosibatang*, dan *sipakatau*. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam pembelajaran demi tercapainya pendidikan karakter dalam pembelajaran matematikadengan tujuan untuk mengetahui keefekifan pembelajaran matematika berbasis Budaya Bugis Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis mencoba meneliti tentang *"Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Berbasis Budaya Bugis Makassar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga"*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran matematika seperti yang dikemukakan maka masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah pembelajaran matematika efektif melalui penerapan model berbasis Budaya Bugis Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga?"

Pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model berbasis budaya Bugis Makassar pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis Makassar pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga?
3. Bagaimana respons siswa terhadap penerapan pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis Makassar pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga?

C. Tujuan Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model berbasis Budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga yang ditinjau dari indikator keefektifan pembelajaran matematika, yaitu :

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika berbasis Budaya Bugis Makassar pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga.
2. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis Makassar pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga.
3. Respons siswa terhadap penerapan pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis Makassar pada Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa dapat lebih nyaman dan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar dalam pembelajaran matematika, sehingga hasil belajar matematika siswa dapat meningkat.

2. Bagi Guru

Dapat membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar matematika serta memilih dan menentukan alternatif penerapan model pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas agar sasaran pencapaian penanaman konsep matematika dapat menjadi lebih efektif.

3. Bagi Sekolah

Memberi kontribusi dalam memperbaiki dan peningkatan mutu pendidikan matematika dan peningkatan kualitas sekolah.

4. Bagi Penulis

Peneliti dapat mengetahui efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model berbasis budaya Bugis Makassar terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini usaha melatih diri untuk mengasah pola pikir secara tertulis dan sistematis, sekaligus mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh jenjang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Efektivitas Pembelajaran Matematika

Pada bab ini, penjelasan terkait efektivitas pembelajaran matematika akan didefinisikan kata demi kata. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata “efektif” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “efektif” berarti akibat (akibatnya, pengaruhnya, kesannya). Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat. Definisi itu mengandung arti bahwa pembelajaran yang efektif terdapat dua hal penting, yaitu terjadinya belajar pada siswa dan apa yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan siswanya, Bahri (2015:7).

Pipin (Supardi, 2015:164) mengemukakan bahwa: “Efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik, teratur, bersih rapih, sesuai dengan ketentuan dan mengandung unsur-unsur kualitatif dan seni”.

Sedangkan Sumantri (2016:1) menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

Selanjutnya Supardi (2015:164) menyatakan bahwa efektivitas adalah suatu usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan,

rencana dengan menggunakan data, sarana, maupun waktu yang tersedia untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Jadi, efektivitas adalah fleksibilitas dari suatu pelaksanaan tugas demi tercapainya suatu tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Trianto (2014:22) suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu :

- (a) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM
- (b) Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi di antara siswa
- (c) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan
- (d) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir b, tanpa mengabaikan butir d

b. Hakikat Pembelajaran Matematika

1) Pengertian Belajar

Menurut Winkel (Suprihaningrum, 2017:15) “belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas”.

Menurut Budinengsih (Suprihaningrum, (2017:15) “belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan yang mana siswa aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

Suprijono (2009:2) mengemukakan beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

a. Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan secara alamiah.

b. Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

c. Cronbach

Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.

(Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman).

d. Harold Spear

Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).

e. Geoch

Learning is change in performance as a result of practice. (Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan).

f. Morgan

Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Dari pengertian belajar menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses menghasilkan perubahan tingkah

laku sebagai hasil dari latihan maupun pengalaman yang dicapai seseorang, belajar adalah suatu mental/psikis suatu proses atau kegiatan guna memperoleh pengetahuan dan pengalaman, melalui interaksi individu terhadap lingkungan yang ditandai dengan perubahan tingkah laku dalam dirinya.

2) Pengertian Pembelajaran

Menurut Huda (2013:2) “Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman”.

Sedangkan menurut Carlos (Sumantri, 2016:2) “pembelajaran (*instruction*) merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*)”.

Pembelajaran menurut Corey (Ma’rup, 2012:15) adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Lain dengan pendapat Rusman (2016:134) yang mengemukakan bahwa “pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu menggunakan berbagai media pembelajaran”.

Jadi, pembelajaran adalah suatu tingkah laku menguasai sesuatu (belajar) melalui interaksi antara guru dan siswa.

3) Pengertian pembelajaran Matematika

Menurut Wijaya (Hidayanto, dkk 2016:1) “matematika sering dianggap siswa sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit”. Supriadi (Hidayanto, dkk

2016:1) menyatakan bahwa pelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan pada umumnya mempunyai anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi.

Menurut Subanji (Hidayanto, dkk 2016:2) bahwa pembelajaran matematika sangat penting untuk menekankan media (peraga) untuk mengembangkan pemahaman siswa.

Menurut Muhammad Soffa (Bahri 2015:13) belajar matematika merupakan proses yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan hasil baru dengan menggunakan simbol-simbol dalam struktur matematika sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Belajar matematika tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai, tetapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian siswa mempunyai kemampuan berfikir secara logika, kritis, cermat, dan objektif dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka belajar matematika pada hakekatnya adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dari media (peraga), hubungan, simbol, kemudian merupakan konsep yang dihasilkan ke situasi nyata sehingga menyebabkan suatu perubahan tingkah laku.

c. Pengertian Efektivitas Pembelajaran Matematika

Menurut Brata (Supardi, 2015: 165), “pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membentuk moralitas peserta didik, dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan, karena dua faktor: pertama adanya kesukaan hati kepada suatu pekerjaan, dan kedua menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan”.

Pembelajaran efektif adalah jantungnya sekolah efektif. Efektivitas pembelajaran merujuk pada berdaya dan berhasil guna seluruh komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran efektif mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran baik yang berdimensi mental, fisik, maupun sosial. Pembelajaran efektif “memudahkan” peserta didik belajar sesuatu yang “bermanfaat”, (Huda, 2013).

Jadi, efektivitas pembelajaran adalah dimana suatu proses pembelajaran yang memberikan dampak positif antara guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan intruksional dimana guru berhasil memudahkan murid dalam hal belajar.

d. Indikator Efektivitas Pembelajaran Matematika

Dalam uraian tersebut maka yang menjadi indikator keefektifan pembelajaran matematika ditinjau dari tiga aspek. Namun, sebelum mengambil nilai-nilai untuk tiap indikator maka pembelajaran harus terlaksana dengan baik, Olehnya itu, perlu diperoleh data keterlaksanaan pembelajaran. Adapun ketiga aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Ketuntasan Belajar dan Peningkatan Hasil Belajar

Ketuntasan belajar dan peningkatan hasil belajar adalah nilai akhir yang diperoleh dari hasil tes belajar yang diberikan setelah mendapat pengajaran materi dengan menerapkan model berbasis Budaya Bugis Makassar. Hasil belajar siswa diarahkan pada pencapaian tingkat penguasaan siswa tersebut diukur dari nilai yang diperoleh siswa berdasarkan tes hasil belajar yang diberikan. Berdasarkan KKM yang ditetapkan di SMP Negeri 5 Pallangga, bahwa seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar jika hasil belajar siswa tersebut mencapai skor ≥ 75

dan tuntas secara klasikal jika terdapat $\geq 75\%$ jumlah siswa dalam kelas tersebut yang telah mencapai skor ≥ 75 dan hasil belajar siswa dikatakan terjadi peningkatan jika rata-rata gain ternormalisasi minimal berada dalam kategori sedang atau $\geq 0,30$.

2) Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar siswa adalah proses komunikasi antara siswa dengan guru dalam lingkungan kelas baik proses akibat dari hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya/menjawab. Aktivitas siswa dalam pembelajaran bisa positif maupun negatif. Aktivitas siswa yang positif misalnya: mengajukan pendapat atau gagasan, mengerjakan tugas atau soal, komunikasi dengan guru secara aktif dalam pembelajaran dan komunikasi dengan sesama siswa sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, sedangkan aktivitas siswa yang negatif misalnya: mengganggu sesama siswa pada saat proses belajar mengajar di kelas, melakukan kegiatan lain yang tidak sesuai dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Adapun kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini dikatakan baik apabila minimal 75% siswa yang terlibat aktif dalam aktivitas positif selama pembelajaran.

3) Respons Siswa Terhadap Pembelajaran yang Positif

Angket Respons siswa digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai pembelajaran yang digunakan. Respons siswa adalah tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran

berbasis Budaya-Bugis Makassar. Model pembelajaran yang baik dapat memberi Respons yang positif bagi siswa setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah minimal 75% Siswa yang memberikan Respons positif terhadap jumlah aspek yang ditanyakan.

2. Budaya Bugis-Makassar dalam Pembelajaran Matematika

Etnis Bugis dan etnis Makassar adalah dua diantara empat etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan. Pada hakekatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup orang Makassar. Oleh karena itu membahas tentang budaya Bugis sulit dilepaskan dengan pembahasan tentang budaya Makassar. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah (Akib 2008) yang menyatakan bahwa dalam sistem keluarga atau dalam kekerabatan kehidupan manusia Bugis dan manusia Makassar, dapat dikatakan hampir tidak terdapat perbedaan. Sementara itu, Sikki (Akib 2008) mengemukakan nilai-nilai budaya Bugis Makassar sebagai berikut: nilai kesetiaan, keberanian, kebijaksanaan, etos kerja, kegotongroyongan, keteguhan, solidaritas, persatuan, keselarasan, dan musyawarah.

Siri' merupakan unsur yang prinsipil dalam diri masyarakat Bugis-Makassar yang memandang tidak ada satupun nilai yang paling berharga untuk dibela selain *siri'*. *Siri'* dikatakan sebagai konsep inti kebudayaan Bugis Makassar, oleh karena itu *siri'* merupakan kemasan martabat dan harga diri masyarakat pendukung kebudayaan Bugis-Makassar. (Qamar, dkk, 2017:74) *Siri'* inilah dalam budaya Bugis-Makassar yang menopang nilai-nilai pendukungnya yang telah mengantar etnis Bugis-Makassar sampai sekarang dikenal bukan hanya dinegerinya sendiri

Tanah Ugi Mangkasara, tetapi dipanggung nasional dan bahkan didunia Internasional terutama pada negara-negara tetangga Indonesia.

Menurut Darwis dan Dilo (Umar, 2017:30), *Siri'* mengandung kelestarian, kejujuran, ketaatan kepada orang tua, guru, dan pemimpin, kemanusiaan, rasa cinta kasih, semangat senasib sepenanggungan, kebulatan tekad untuk mempertahankan kebenaran dan membasmi kejahatan, ketaatan pada hukum yang berlaku, kesediaan berkorban untuk mempertahankan kemanusiaan dan keadilan, serta ketaatan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai budaya Bugis-Makassar harus dibentengi dengan *siri'*, jikalau tidak demikian, maka terjadilah dekadensi kultural pemilik kebudayaannya, sehingga tidak ada jaminan dimasa-masa mendatang untuk tetap eksis karena sebab terjadinya distorsi nilai (value).

Dalam masyarakat Bugis-Makassar mempertahankan harga diri sebagai perwujudan dari konsep *siri'* merupakan suatu kewajiban setiap individu maupun kelompok, sebab kehilangan harga diri bagi masyarakat Bugis-Makassar identik dengan kehilangan ruhnya sebagai manusia. *Siri'* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi harkat dan martabat manusia. *Siri'* menjadi semacam 'tabu' bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam interaksi sosialnya. Manusia dalam masyarakat Bugis-Makassar hanya dapat dipandang sebagai manusia bila ia memiliki harga diri sebagai perwujudan dari *siri'*. Tanpa *siri'* manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Dengan demikian *siri'* merupakan kebutuhan dasar manusia Bugis-Makassar dalam mempertahankan dan memelihara harkat dan martabat kemanusiaan, (Akib 2008).

Siri' menurut Nurnaningsih (2015:403) dapat diklasifikasikan dalam berbagai wujud, yaitu :

- a. *Siri' masiri'*/ malu dalam memiliki rasa malu
- b. *Siri' Mappakasiri'*/ malu dalam hal memermalukan
- c. *Masiri'-siri', passiri'-siriseng*/ malu-malu
- d. *Mate siri'/ Tabbe-siri'*/ habis atau punah rasa malunya/ hilang malunya
- e. *Nakkasiri'seng*/ ikut mengambil bagian untuk menegakkan rasa malu
- f. *Siasiri'*/ saling menahan diri karena malu
- g. *Temma-siri'/ Dee siri'na*/ tidak punya rasa malu
- h. *Makurang-siri'*/ kurang rasa malunya
- i. *Maega-siri'na*/ banyak rasa malunya

Pacce' (Makassar), *pesse'* (Bugis) merupakan nilai budaya Bugis-Makassar. Secara harfiah bermakna rasa pedih dan perih yang dirasakan meresap kedalam kalbu seseorang karena melihat penderitaan orang lain. *Pesse'* merupakan perasaan solidaritas yang dapat berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, kebersamaan, bahkan dapat juga menjadi motivasi untuk berusaha kendatipun dalam kondisi memprihatinkan (Umar, 2017:31).

Pacce berarti rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial. *Pacce* bersifat tanpa pamrih, tidak menonjolkan kepentingan diri sendiri atau golongan. Hamid (Akib 2008) mengatakan bahwa *siri'* dan *pacce'* adalah dwi konsep yang menjadi ciri individu Bugis-Makassar, mempertahankan keseimbangan antara aib dan harga diri sebagai diartikan oleh *siri'* dan memelihara rasa kebersamaan dalam kedukaan dan penderitaan setiap anggota masyarakatnya sebagai ditegaskan dalam gagasan *pacce'*. *Pacce'* berfungsi sebagai alat penggalang persatuan,

solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kemanusiaan, dan motivasi untuk berusaha, sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya. Hal ini dapat dipahami dari salah satu ungkapan dalam bahasa Bugis yang dikutip oleh Abidin (Akib 2008) berbunyi “*Nare’ko de’na siri’mu, engkamupatu esse’bauamu*” (jikalau tak ada lagi *siri’mu*, maka pasti masih ada rasa pedihmu dan kasih sayangmu). Ungkapan ini merupakan wujud persahabatan dan rasa pedih yang terpatrit dalam kalbu ketika melihat penderitaan orang lain, sehingga menimbulkan iba hati yang sangat mendalam dan mendorong seseorang untuk membantu orang yang sedang menderita.

Konsep *Siri’ na Pacce* menjadi konsep kesadaran masyarakat Bugis-Makassar dalam mengarungi kehidupannya, menjadi pedoman dan pegangan moral sebagai perantau atau pemukim. Menurut Darmapoetra (2017:110), *Siri’ na Pacce’* dalam masyarakat Bugis Makassar dapat dibagi kedalam dua bagian, pertama *Siri’Nipakasiri’*. Jenis *Siri’* ini terjadi ketika seseorang dihina atau diperlakukan diluar batas kewajaran. Orang yang diperlakukan diluar batas, ia harus memperjuangkan dan mengembalikan kehormatan yang dirampas. Orang Bugis dan Makassar lebih senang mati memperjuangkan *Siri’*. Orang yang mati mempertahankan *Siri’* disebut *mate nigollai, mate nisantangi* berarti mati secara terhormat untuk mempertahankan harga diri.

Kedua, *Siri Masiri’*. *Siri’* ini merupakan pandangan hidup yang bertujuan untuk mempertahankan, meningkatkan atau mencapai suatu prestasi yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sekuat tenaga dengan mengerahkan segala *siri’nya*. Kedua nilai ini menjadi landasan etis dan moral karakter masyarakat

Bugis-Makassar dan seluruh masyarakat Sulawesi Selatan. Konsep *Siri' na Pacce* telah menjadi cerminan hidup dan etika hidup dalam bermasyarakat.

Konsep *pacce'* yang diwujudkan sebagai rasa solidaritas untuk membela, membantu sesama diungkapkan dalam bahasa Makassar dengan ungkapan "*abbulo sibatang*" atau dalam ungkapan Bugis "*mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge*". Semangat *abbulo sibatang* dalam masyarakat Bugis-Makassar, bila diadopsi dalam kegiatan pembelajaran, sejalan dengan Vygotsky yang memandang bahwa semua proses psikologi yang tinggi berasal dari proses sosial, saling memberi antar orang. Semangat *abbulo sibatang* bila menyatu dengan *Siri'*, maka setiap individu senantiasa berusaha membantu anggota kelompok lainnya yang membutuhkan bantuan. Setiap individu selalu berusaha melakukan peningkatan kualitas dalam hal ini berusaha meningkatkan pengetahuan. Dengan demikian setiap individu dalam kelompok senantiasa melakukan koreksi terhadap dirinya dan melihat kelemahan dirinya sendiri, sehingga kelemahan tersebut dapat diperbaiki. Kemampuan melakukan koreksi diri ini merupakan sarana dalam meningkatkan kecakapan personal (Akib 2008).

Siri' dan *passe* (Bugis) atau *pace* (Makassar) merupakan dua konsep nilai budaya diwariskan secara turun temurun sekaligus menjadi prinsip hidup masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi-Selatan. Konsep *siri'* dipergunakan untuk membela kehormatan terhadap orang-orang yang mau menjatuhkan harkat dan martabat mereka, sedangkan konsep *passe/pacce* dipakai untuk membantu sesama anggota masyarakat yang berada dalam penderitaan (Rahmawati 2015:87).

Semangat *abbulo sibatang*, mengandung makna rasa solidaritas yang tinggi untuk saling membantu, dalam menghadapi setiap tantangan dan kesulitan. Rasa

solidaritas tersebut juga disertai semangat saling menghargai yang dalam ungkapan Bugis disebut *sipakatau*.

Sipakatau merupakan wujud dari *siri'* dan *pacce'* yang merupakan kesadaran kualitas dari apa yang disebut manusia yang hanya mungkin mengaktualisasi dirinya karena adanya manusia yang lain. Nilai-nilai *Sipakatau* menunjukkan bahwa budaya Bugis-Makassar memposisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan oleh karenanya harus dihargai dan diperlakukan secara baik. Semangat ini mendorong tumbuhnya sikap dan tindakan yang diimplementasikan dalam hubungan social yang harmonis yang ditandai oleh adanya hubungan intersubyektifitas dan saling menghargai sebagai sesama manusia.

Kerjasama sebagai wujud *abbulo sibatang* dan *sipakatau*, tidak hanya sekedar bekerja bersama, tetapi mereka bahu membahu untuk saling membantu dan saling merasakan penderitaan serta merasakan kebahagiaan bersama. Dalam komunitas Bugis-Makassar, persahabatan karena merasa senasib sepenanggungan dapat berwujud pembelaan terhadap hak sesama. Artinya bila dalam kebersamaan itu ada orang lain yang mencoba mengganggu hak sahabatnya, maka mereka rela mengorbankan jiwanya demi membela hak sahabatnya.

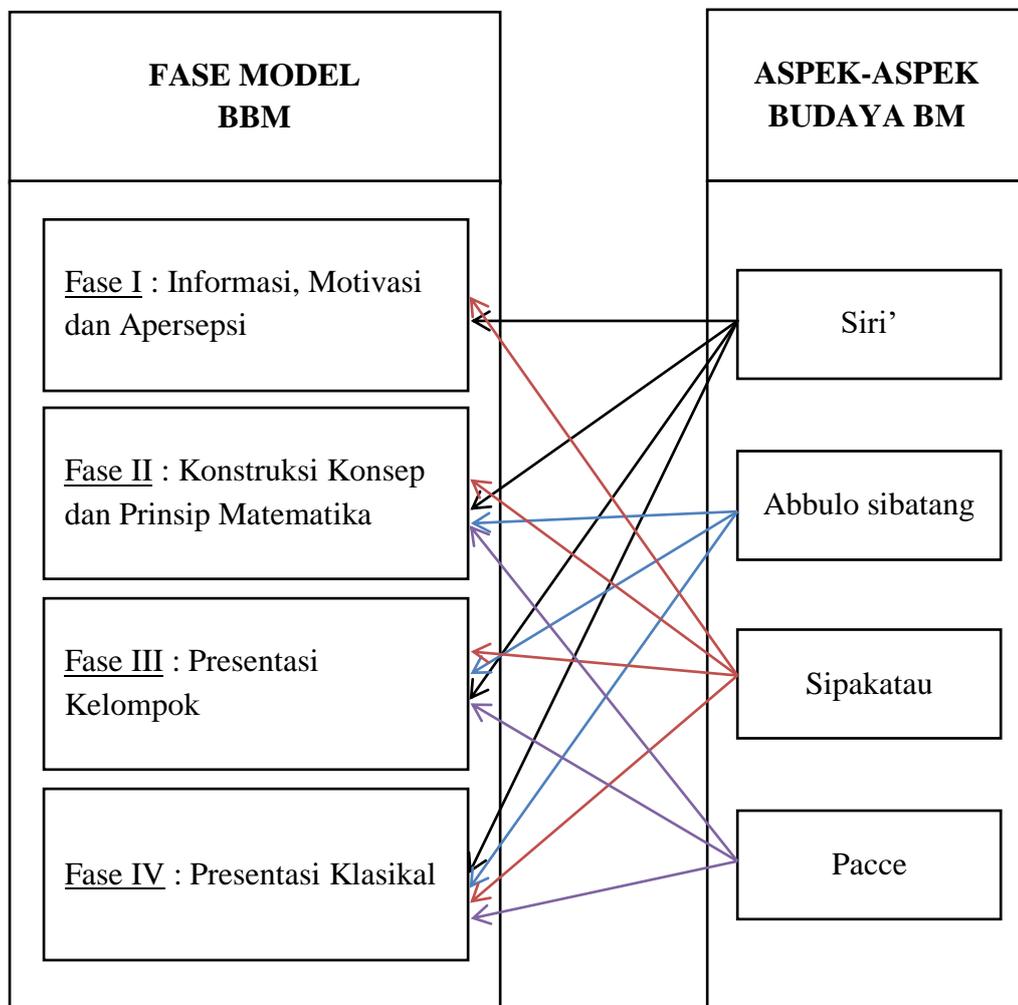
3. Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis-Makassar

Model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar (Model BBM) adalah kerangka konseptual atau pola yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar matematika dengan berlandaskan pada budaya Bugis-Makassar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru matematika dalam

merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar matematika (Akib, 2008:11)

Sintaks model BBM (Akib, 2008:177) yang dirancang terdiri dari 4 fase, yaitu Fase-1 Informasi, motivasi dan apersepsi, Fase-2 Konstruksi konsep dan prinsip matematika secara kelompok, Fase-3 Presentasi kelompok, dan Fase-4 Presentasi klasikal. Pada tiap-tiap fase sintaks disubtitusikan aspek-aspek budaya Bugis-Makassar yang mendukung pencapaian dampak instruksional model.

Gambaran umum sintaks model BBM adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Diagram Sintaksis Model BBM
Sumber: (Akib, 2008:178)

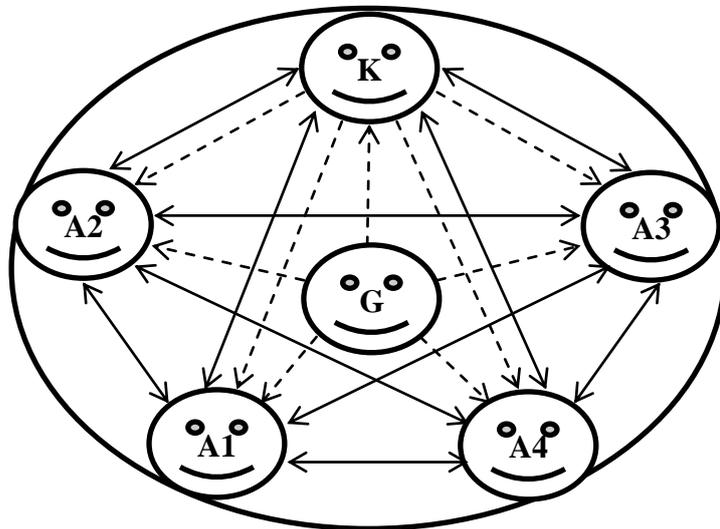
Keterangan:		diterapkan Siri'
		diterapkan Abbulosibatang
		diterapkan Sipakatau
		diterapkan Pacce

Fase-1 ; yaitu fase informasi, motivasi dan apersepsi. Pada fase ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Motivasi ini berupa upaya membangkitkan semangat siswa untuk berprestasi sebagai wujud dari *siri'masiri'*. Selanjutnya guru menyajikan informasi berkaitan dengan fakta-fakta matematika yang disajikan dalam bentuk bacaan yaitu bahan ajar yang telah disiapkan oleh guru.

Dalam penyampaian informasi materi pelajaran, guru memberikan penjelasan terbatas terhadap bahan ajar tersebut, di samping itu guru juga diharapkan mengaitkan materi yang disampaikan dengan kondisi sosial budaya Bugis-Makassar. Pada fase ini juga guru memberikan apersepsi dengan berupaya membangkitkan kembali ingatan siswa terhadap pelajaran sebelumnya yang berkaitan dengan pelajaran yang akan dibahas.

Fase-2; yaitu fase konstruksi konsep dan prinsip matematika. Komponen budaya Bugis-Makassar yang disubstitusikan pada fase ini adalah *siri', abbulosibatang, sipakatau, dan pacce*. Pada fase-2 ini siswa mengkonstruksi konsep dan prinsip melalui kerja kelompok dan setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua kelompok sebagai wujud abbulosibatang. Ketua kelompok dipilih dari siswa yang memiliki kemampuan lebih dibanding siswa yang lain, sehingga ketua kelompok dapat berfungsi sebagai tutor sebaya sebagai wujud dari rasa *pacce/pesse'* dan *sipakatau*.

Ketua kelompok membagi tugas masing-masing anggota kelompok dan setiap anggota harus mempertanggungjawabkan tugasnya di dalam kelompoknya sendiri. Dalam kerja kelompok ini setiap anggota kelompok bertanggung jawab memberikan bantuan pada anggota kelompok yang memerlukan bantuan. Dengan demikian dalam kerja kelompok terjadi interaksi yang saling menguntungkan dan terjadi ketergantungan antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok lainnya. Pola kerja dalam kelompok dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.2 Pola kerja dalam kelompok dan posisi guru

Sumber: (Akib, 2008:180)

Keterangan:

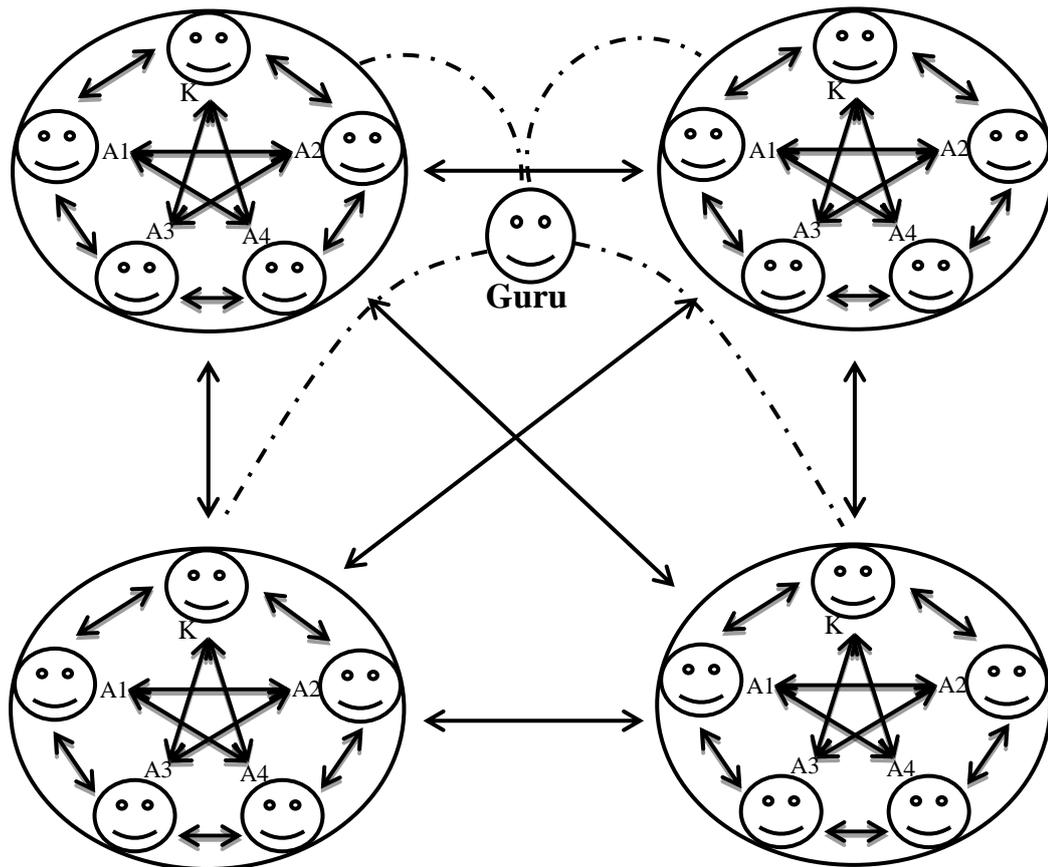
K	adalah ketua kelompok
G	adalah guru
A1, A2, A3, A4	adalah anggota kelompok
↔	Garis interaksi anggota
----->	Garis bantuan

Gambar 2.2 menunjukkan interaksi antara anggota kelompok dan posisi guru serta tutor sebaya dalam memberikan bantuan kepada anggota yang mengalami masalah. Gambar ini menunjukkan terjadinya interaksi multi arah dari

setiap anggota kelompok, peran guru dan memberikan bantuan dan peran ketua kelompok sebagai tutor sebaya.

Fase-3: yaitu presentasi kelompok yang disubstitusi dalam fase ini adalah *siri*, *abbulosibatang*, *sipakatau*, dan *pacce*'. Masing-masing kelompok menunjukkan hasil kerjanya di depan kelas dan berusaha mempertahankan hasil kerja kelompoknya dan sekaligus menerima masukan dari kelompok lain. Pada fase ini guru bertindak sebagai moderator dan memberikan kesempatan pada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya secara bergantian, sedang kelompok yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang sedang presentasi.

Dalam kegiatan bimbingan guru harus memperhatikan siswa atau kelompok yang memerlukan bantuan. Pemberian bantuan ini merupakan wujud rasa sipakatau guru terhadap siswa, yaitu memberikan bantuan pada saat dibutuhkan dan bantuan tersebut tidak berlebihan. Pola kerja antar kelompok dalam kegiatan penyajian dapat dilihat pada gambar 2.3



Gambar 2.3 Pola Kerja Antar kelompok dan Presentasi
Sumber: (Akib, 2008:182)

Keterangan:

K	adalah ketua kelompok
A1, A2, A3, A4	adalah anggota kelompok
↔	Menunjukkan komunikasi antaranggota, antarkelompok
-----	Menunjukkan posisi guru terhadap kelompok dan anggota kelompok

Gambar 2.3 menunjukkan pola kerja antar kelompok. Hal ini memberikan gambaran terjadinya interaksi timbal balik antar kelompok. Sedangkan guru berfungsi sebagai moderator dalam presentasi kelompok sekaligus memberikan bantuan kepada siswa yang membutuhkan baik siswa perorangan maupun secara kelompok.

Fase-4; yaitu presentasi kelas. Unsur budaya yang disubstitusikan ke dalam fase ini adalah *siri'*, *abbulosibatang*, *sipakatau*, dan *pacce'*. Pada fase ini guru

mengarahkan untuk memberikan kesimpulan terhadap pokok bahasan yang dipelajari dan memberikan penghargaan terhadap hasil kerja siswa baik penghargaan individu maupun penghargaan kelompok.

Dalam memberikan penghargaan guru hendaknya memperhatikan prinsip *sipakatau*, yang tidak berlebihan dan tidak pelit dalam memberikan penghargaan. Hal ini sejalan dengan ungkapan dalam bahasa Bugis yang artinya “...janganlah bersikap terlalu manis, sebab engkau akan ditelan bulat-bulat. Jangan juga bersikap terlalu pahit, sebab engkau akan dimuntahkan...”. Ungkapan ini memberikan makna kehati-hatian dalam berkomunikasi dan berteman dengan seseorang tidak terlampau lunak dalam mengambil sikap dan juga tidak terlalu keras.

4. Materi Ajar

A. Relasi

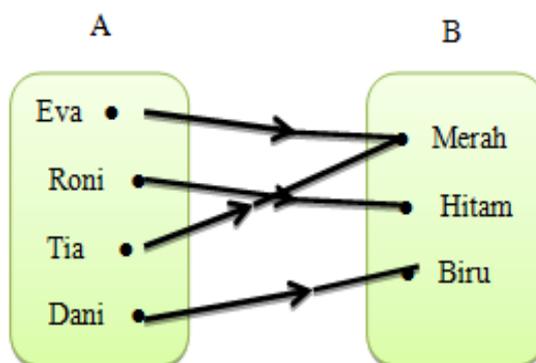
1. Pengertian Relasi

Dalam kehidupan sehari-hari, kamu pasti pernah mendengar istilah relasi. Secara umum, relasi berarti hubungan. Di dalam matematika, relasi memiliki pengertian yang lebih khusus. Agar kamu lebih memahami pengertian relasi, pelajari uraian berikut.

Misalkan Eva, Roni, Tia, dan Dani diminta untuk menyebutkan warna kesukaannya masing-masing. Hasilnya adalah sebagai berikut:

- Eva menyukai warna merah
- Roni menyukai warna hitam
- Tia menyukai warna merah
- Dani menyukai warna biru

Pada uraian tersebut, terdapat dua himpunan, yaitu himpunan anak dan himpunan warna. Misalkan A adalah himpunan anak sehingga $A = \{\text{Eva, Roni, Tia, Dani}\}$ dan B adalah himpunan warna sehingga $B = \{\text{merah, hitam, biru}\}$. Dengan demikian, relasi atau hubungan himpunan A dan himpunan B dapat digambarkan dengan diagram seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Diagram Panah

Relasi himpunan A dan B pada Gambar adalah "menyukai warna" Eva dipasangkan dengan merah, artinya Eva menyukai warna merah. Roni dipasangkan dengan hitam, artinya Roni menyukai warna hitam. Tia dipasangkan dengan merah, artinya Tia menyukai warna merah. Dani dipasangkan dengan biru, artinya Dani menyukai warna biru.

Dari uraian tersebut, kamu akan menemukan pernyataan berikut. Relasi antara dua himpunan, misalnya himpunan A dan himpunan B , adalah suatu aturan yang memasangkan anggota-anggota himpunan A dengan anggota-anggota himpunan B .

2. Cara Menyajikan Suatu Relasi

Suatu relasi dapat dinyatakan dengan tiga cara, yaitu dengan diagram

panah, diagram Cartesius, dan himpunan pasangan berurutan. Untuk memahami hal tersebut, perhatikan uraian berikut ini.

Pengambilan data mengenai pelajaran yang disukai pada empat siswa kelas VIII diperoleh seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Siswa dan Pelajaran yang Disukai

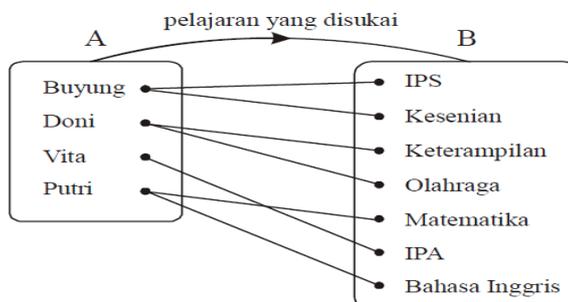
Nama Siswa	Pelajaran yang Disukai
Buyung	IPS, Kesenian
Doni	Keterampilan, Olahraga
Vita	IPA
Putri	Matematika, Bahasa Inggris

Tabel di atas dapat dinyatakan dengan diagram panah, diagram Cartesius, dan himpunan pasangan berurutan seperti dibawah ini.

Misalkan $A = \{\text{Buyung, Doni, Vita, Putri}\}$, $B = \{\text{IPS, kesenian, keterampilan, olahraga, matematika, IPA, bahasa Inggris}\}$, dan “pelajaran yang disukai” adalah relasi yang menghubungkan himpunan A ke himpunan B.

a. Dengan diagram panah

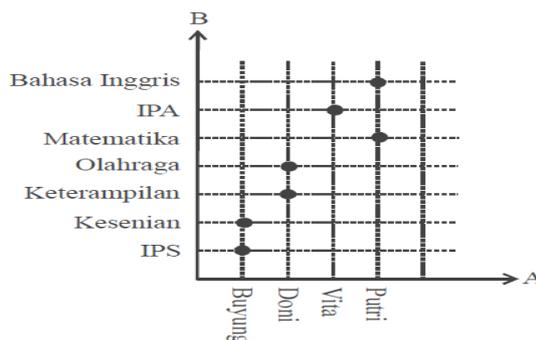
Gambar di bawah menunjukkan relasi pelajaran yang disukai dari himpunan A ke himpunan B. Arah panah menunjukkan anggota-anggota himpunan A yang berelasi dengan anggota-anggota tertentu pada himpunan B.



Gambar 2.2 Diagram panah

b. Diagram cartesius

Relasi antara himpunan A dan B dapat dinyatakan dengan diagram Cartesius. Anggota-anggota himpunan A berada pada sumbu mendatar dan anggota-anggota himpunan B berada pada sumbu tegak. Setiap pasangan anggota himpunan A yang berelasi dengan anggota himpunan B dinyatakan dengan titik atau noktah.



Gambar 2.3 Diagram Cartesius

c. Dengan himpunan pasangan berurutan

Himpunan pasangan berurutan dari data adalah: $\{(Buyung, IPS), (Buyung, kesenian), (Doni, keterampilan), (Doni, olahraga), (Vita, IPA), (Putri, matematika), (Putri, bahasa Inggris)\}$.

B. Fungsi atau Pemetaan

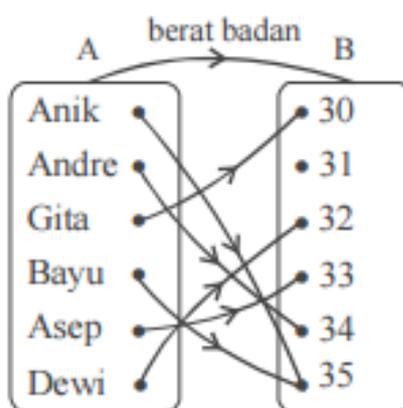
1. Pengertian Fungsi

Agar kalian memahami pengertian fungsi, perhatikan uraian berikut.

Pengambilan data mengenai berat badan dari enam siswa kelas VIII disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.4 Siswa dan Berat Badan

Nama Siswa	Berat Badan (kg)
Anik	35
Andre	34
Gita	30
Bayu	35
Asep	33
Dewi	32



Gambar 2.4 Diagram panah

Gambar 2.4 merupakan diagram panah yang menunjukkan relasi berat badan dari data pada Tabel 2.4. Dari diagram panah pada Gambar 2.4 dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Setiap siswa memiliki berat badan

Hal ini berarti setiap anggota A mempunyai kawan atau pasangan dengan anggota B.

- b. Setiap siswa memiliki tepat satu berat badan

Hal ini berarti setiap anggota A mempunyai tepat satu kawan atau pasangan dengan anggota B.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa relasi dari himpunan A ke himpunan B adalah relasi khusus yang memasangkan setiap anggota A dengan tepat satu anggota B. Relasi yang demikian dinamakan fungsi

(pemetaan). Jadi, fungsi (pemetaan) dari himpunan A ke himpunan B adalah relasi khusus yang memasangkan setiap anggota A dengan tepat satu anggota B. Syarat suatu relasi merupakan pemetaan atau fungsi adalah

- a. setiap anggota A mempunyai pasangan di B;
- b. setiap anggota A dipasangkan dengan tepat satu anggota B.

5. Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Penelitian yang berjudul Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis-Makassar oleh (Akib 2008), yang telah diujikan sebanyak 3 kali di SD Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa dengan hasil bahwa pada uji coba 1, ada 6 dari 45 siswa yang memperoleh maksimal 5,4 dan tidak ada satupun siswa yang memperoleh nilai 8,5 ke atas. Ada 2 siswa yang hanya merespons positif maksimal 5 aspek dari 20 aspek pembelajaran dan ada 18 siswa yang memberi respons positif terhadap paling sedikit 15 aspek. Pada uji coba II, terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai maksimal 5,4 dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai 8,5 ke atas. Tidak ada siswa yang merespons positif kurang dari 5 aspek dari 20 aspek pembelajaran dan ada 19 siswa yang merespons positif terhadap paling sedikit 15 aspek. Pada uji coba III, terdapat 1 orang siswa yang memperoleh nilai kurang dari 5,4 dan ada 3 dari 43 yang memperoleh nilai 8,5 ke atas. Tidak ada siswa yang hanya merespons positif kurang dari 5 aspek pembelajaran dan ada 28 siswa yang merespons positif terhadap 15 aspek atau lebih.
- b. Penelitian yang berjudul Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis-Makassar di Kelas V SD Negeri No. 141 Pakka Kabupaten Sinjai oleh (Ma'rup 2012), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas guru

dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan model BBM telah sesuai dengan langkah-langkah pada fase pembelajaran, meski perlu diperhatikan pada aspek penanaman *siri' masiri'* dan *sipakatauguru* terhadap siswa, (2) aktivitas siswa yang mengarah kepada bentuk *siri'* terpenuhi secara keseluruhan untuk siswa kemampuan tinggi, bergantung pada guru untuk siswa kemampuan sedang, untuk siswa kemampuan rendah bergantung pada guru, lingkungan sekitar, serta situasi dari luar sekolah. Aktivitas yang mengarah pada sikap *pacce'* dan *abbulosibatang* untuk siswa kemampuan tinggi, sedang, dan rendah terpenuhi secara keseluruhan. Aktivitas yang mengarah pada sikap *sipakatau* untuk siswa kemampuan tinggi terpenuhi secara keseluruhan, untuk siswa kemampuan sedang terpenuhi sebagian besar meski terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di mana siswa perempuan lebih memperlihatkan sikap *sipakatau*. Sedangkan siswa kemampuan rendah terpenuhi sebagian besar aktivitas *sipakatau*. (3) hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar meningkat, (4) respon siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar secara umum berpendapat baik.

- c. Penelitian yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Berbasis Budaya Bugis Makassar Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa oleh (Rahmi 2017), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa: (1) rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada model Berbasis Budaya Bugis-Makassar yaitu 3,89 dan ini berarti berada pada kategori terlaksana dengan sangat baik. (2) skor rata-rata hasil belajar matematika siswa sebelum diterapkan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar

adalah 38,22 dan berada pada kategori sangat rendah dengan standar deviasi 15,10. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa 36 siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa, siswa yang memperoleh skor kategori sangat rendah sebanyak 32 siswa (88,89 %), siswa yang memperoleh skor kategori rendah sebanyak 2 siswa (5,56 %) dan siswa yang memperoleh skor kategori sedang sebanyak 2 siswa (5,56 %), sehingga tidak ada siswa (0 %) yang memperoleh skor pada kategori tinggi dan sangat tinggi, sedangkan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar adalah 84,56% dengan standar deviasi 7,84 dimana skor terendah adalah 64 dan skor tertinggi adalah 100. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa 35 siswa atau 97,22% mencapai ketuntasan individu dan 1 siswa atau 2,78% tidak mencapai ketuntasan individu. Ini berarti ketuntasan secara klasikal tercapai dengan nilai gain ternormalisasi yaitu 0,75 berada pada kategori tinggi. (3) aktivitas siswa berada pada kategori baik. (4) angket respons siswa menunjukkan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran melalui model Berbasis Budaya Bugis-Makassar positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar efektif dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa.

B. Kerangka Pikir

Selama ini matematika masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaranyang sukar sehingga motivasi siswa untuk belajar matematika masih rendah. Kesulitan belajar matematika bukan semata-mata karena materi pelajaran matematika, tetapi juga disebabkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika yang kurang efektif. Pembelajaran yang dikehendaki oleh kurikulum adalah pembelajaran yang diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar aktif baik fisik, mental, intelektual, maupun sosial untuk memahami konsep-konsep dalam matematika.

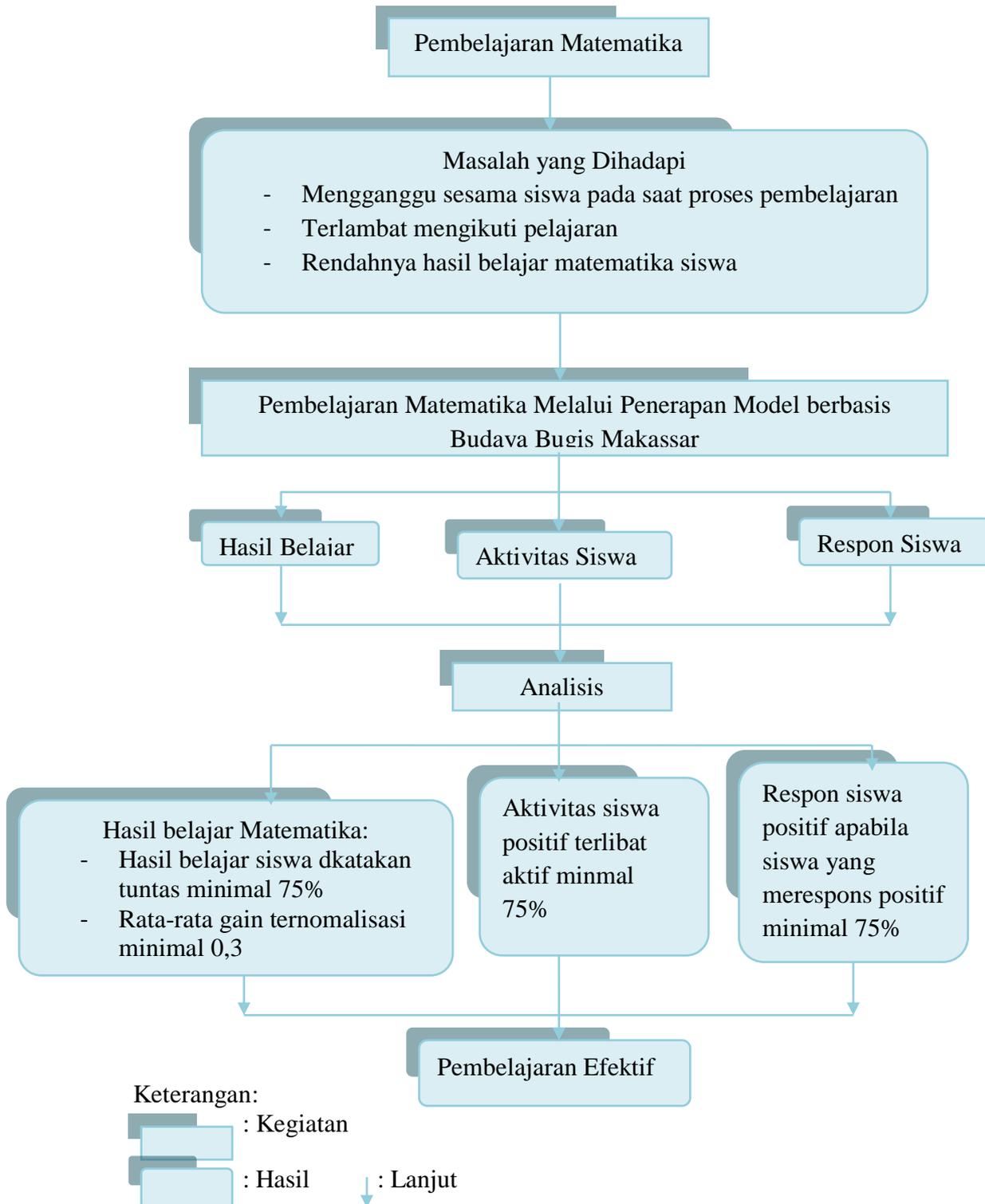
Untuk menghadapi tuntutan tersebut, perlu dikembangkan pembelajaran matematika yang tidak monoton hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi juga memfasilitasi siswa aktif membentuk pengetahuan mereka sendiri serta memberdayakan mereka untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Seorang guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam belajar yang dapat mengaktifkan interaksi antara siswa dan guru, siswa dan siswa, serta siswa dan bahan pelajarannya. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan pada aktivitas siswa untuk menjadi terampil dalam menemukan sendiri konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika.

Model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar adalah kerangka konseptual atau pola yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar matematika dengan berlandaskan pada budaya Bugis-Makassar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para guru matematika dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar matematika, (Akib, 2008:177).

Sesuai dengan hal tersebut, kandungan nilai-nilai yang terdapat pada budaya Bugis-Makassar yaitu *siri'*, *pacce'*, *abbulosibatang*, dan *sipakatau*, melalui model pembelajaran berbasis budaya Bugis-Makassar yang tentunya merupakan salah satu langkah dalam pembelajaran demi mewujudkan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika.

Oleh karena itu, melalui penerapan model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga diharapkan dapat memberikan peningkatan dalam ketuntasan belajar, aktivitas guru, aktivitas siswa, maupun respons siswa terhadap pembelajaran matematika.

Gambar 2.4 Bagan kerangka pikir



C. Hipotesis

Berdasarkan masalah, kajian pustaka, dan kerangka pikir, maka dapat dikemukakan hipotesis bahwa:

1. Hipotesis mayor

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir yang telah dikemukakan, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“Pembelajaran matematika efektif melalui penerapan model berbasis Budaya Bugis Makassar pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga”.

2. Hipotesis minor

a. Hasil Belajar Siswa

- 1) Rata-rata skor hasil belajar matematika siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga setelah diterapkan model berbasis Budaya Bugis Makassar lebih besar dari 74,9 (KKM 75) Untuk keperluan pengujian secara statistik, maka dirumuskan hipotesis kerja sebagai berikut:

$$H_0 : \mu = 74,9 \text{ melawan } H_1 : \mu > 74,9$$

Keterangan : μ = rata-rata skor hasil belajar matematika siswa

- 2) Ketuntasan belajar matematika siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga setelah diterapkan model berbasis Budaya Bugis Makassar secara klasikal lebih besar dari 74,9 %. Untuk keperluan pengujian secara statistik, maka dirumuskan hipotesis kerja sebagai berikut:

$$H_0 : \pi = 74,9 \% \text{ melawan } H_1 : \pi > 74,9 \%$$

Keterangan : π = Parameter rata-rata persentase ketuntasan belajar matematika secara klasikal

3) Rata-rata gain (peningkatan) ternormalisasi matematika siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga setelah diterapkan model berbasis budaya Bugis-Makassar lebih besar dari 0,29. Untuk keperluan pengujian secara statistik, maka dirumuskan hipotesis kerja sebagai berikut

$$H_0 : \mu_g = 0,29 \text{ melawan } H_1 : \mu_g > 0,29$$

Keterangan: μ_g = parameter skor rata-rata gain ternormalisasi

b. Aktivitas Siswa

Persentase aktivitas siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model berbasis budaya Bugis-Makassar ditunjukkan dengan sekurang-kurangnya 75% siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran

c. Respons Siswa

Persentase siswa yang memberi respons positif terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model berbasis budaya Bugis-Makassar yakni $\geq 75\%$ dari jumlah siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pra-eksperimen yang melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model berbasis budaya Bugis-Makassar dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan respon siswa dengan menggunakan model berbasis budaya Bugis-Makassar.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* yaitu suatu eksperimen yang dilaksanakan hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen tanpa adanya kelas pembanding (kelas kontrol), namun diberi tes awal dan tes akhir disamping perlakuan. Desain pada penelitian ini adalah *The One Group Pretest-Posttest Design*. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 *The One Group Pretest-Posttest Design*.

O₁	X	O₂
----------------------	----------	----------------------

Sumber: Sugiyono (2015: 111)

Ket:

O_1 : Sebelum diberikan perlakuan tentang model berbasis budaya Bugis-Makassar.

O_2 : Setelah diberikan perlakuan tentang model berbasis budaya Bugis-Makassar.

X : Perlakuan (treatment)

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari penafsiran ganda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan pembelajaran adalah terlaksananya pembelajaran matematika sesuai pelaksanaan pengajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis Budaya-Bugis Makassar, yakni berada pada kategori baik dengan skala $2,50 \leq \bar{x} < 3,50$.
2. Hasil belajar yang ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggung jawabkan dalam hal ini ketuntasan belajar dilihat dari banyaknya siswa yang mencapai ketuntasan individu, untuk menentukan ketuntasan secara klasikal yakni $\geq 75\%$ dari keseluruhan siswa pada kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga.
 - a. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yakni 75.
 - b. Ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 75% siswa di kelas tersebut telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
 - c. Peningkatan hasil belajar adalah pencapaian skor gain berada pada kategori sedang dengan skala $0,3 \leq g < 0,7$.

3. Aktivitas siswa adalah proses komunikasi antara siswa dengan guru dalam lingkungan kelas baik proses akibat dari hasil interaksi siswa dan guru atau siswa dengan siswa sehingga menghasilkan perubahan akademik, sikap, tingkah laku, dan keterampilan yang dapat diamati melalui perhatian siswa, kesungguhan siswa, kedisiplinan siswa, keterampilan siswa dalam bertanya/menjawab. Aktivitas siswa dikatakan baik ketika telah memenuhi kriteria aktivitas siswa yakni $\geq 75\%$.
4. Respons siswa adalah tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran berbasis Budaya-Bugis Makassar. Respons siswa dikatakan efektif ketika telah memenuhi kriteria respons siswa yakni $\geq 75\%$ memberikan respon positif.

D. Satuan Eksperimen dan Perlakuan

1. Satuan Eksperimen

Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.B SMP Negeri 5 Pallangga.

2. Perlakuan

Perlakuan dalam penelitian ini yaitu menerapkan model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar.

E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini secara garis besar dilaksanakan sebagai berikut:

1. Membaca kurikulum SMP Negeri 5 Pallangga untuk bidang studi matematika yaitu K13. Membuat perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan

pembelajaran dan bahan ajar dari materi yang diajarkan, yakni: RPP, LKS, absensi, buku penilaian dan media pembelajaran.

2. Membuat instrumen penelitian yaitu RPP Tes hasil belajar, aktivitas guru, aktivitas siswa, angket respon siswa, dan LKS
3. Melakukan validasi terhadap perangkat dan instrumen penelitian yaitu perangkat pembelajaran, hasil observasi, aktivitas siswa dan angket respon siswa tersebut kemudian divalidasi oleh tim validator.

F. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti terkait model pembelajaran berbasis budaya Bugis-Makassar adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran bertujuan untuk mengetahui seberapa baik keterlaksanaan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan sejak kegiatan awal hingga kegiatan akhir dan dibantu oleh seorang guru sebagai observer. Pengkategorian skor Keterlaksanaan Pembelajaran terdiri atas 5 kategori yakni (1) kurang baik, (2) cukup baik, (3) sedang, (4) baik, dan (5) sangat baik.

2. Lembar observasi Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa selama waktu belajar.

- a. Siswa yang hadir tepat waktu saat proses belajar mengajar berlangsung (*Siri'*).
- b. Siswa yang memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran (*Abbulosibatang dan Sipakatau*).

- c. Siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami (*siri' dan sipakatau*).
 - d. Siswa yang menjawab pertanyaan/soal yang diajukan oleh guru (*siri' dan sipakatau*).
 - e. Siswa yang meminta bimbingan/bantuan dalam mengerjakan soal-soal latihan LKS (*siri'*).
 - f. Siswa yang memberikan bantuan kepada teman kelompok yang mengalami kesulitan (*Abbulosibatang, Pacce dan Sipakatau*).
 - g. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok di papan tulis (*Siri', Pacce, Abbulosibatang dan Sipakatau*).
 - h. Melakukan aktifitas lain diluar kegiatan pembelajaran (tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, tidur, mengganggu teman, dan keluar masuk ruangan) (*siri'*).
3. Lembar Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah tes yang diberikan pada kurun waktu tertentu untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) terjadinya pengaruh interaksi dalam pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar. Tes ini akan dikembangkan dalam bentuk tes uraian (essay). Tes disusun menurut kisi-kisi berdasarkan indikator yang terdapat dalam silabus dan memperhatikan proses kognitif yang harus dilakukan siswa untuk menyelesaikan item tes.

4. Lembar Angket Respons Siswa

Data respons siswa diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran berakhir. Angket adalah daftar pertanyaan yang diisi atau dijawab oleh siswa setelah diterapkannya model BBM. Respons siswa tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan hubungannya nilai *siri', sipakatau, pacce'*, dan *abbulosibatang* terhadap tes hasil belajar untuk

dieksplorasi. Selain itu angket juga digunakan untuk mengukur kebersamaan dalam kelompok atau biasa disebut dengan kepaduan kelompok. Angket juga diharapkan mampu memberikan gambaran afektif siswa yang terkait dengan aspek-aspek budaya Bugis-Makassar sebagai bentuk penanaman nilai.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. Data tentang keterlaksanaan pembelajaran diambil dari lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.
2. Data tentang hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran, diambil dengan menggunakan tes hasil belajar matematika.
3. Data tentang aktivitas siswa selama penelitian berlangsung diambil dengan menggunakan lembar observasi.
4. Data tentang respon siswa diambil dari angket respon siswa.

H. Teknik Analisis Data

Untuk pengolahan data hasil penelitian, digunakan jenis teknik statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa, aktivitas siswa selama pembelajaran, respons siswa, dan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Analisis deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran suatu data secara umum.

- a. Keterlaksanaan pembelajaran

Teknik analisis data terhadap keterlaksanaan pembelajaran digunakan analisis rata-rata. Artinya tingkat keterlaksanaan pembelajaran dihitung dengan cara menjumlah nilai tiap aspek kemudian membaginya dengan banyak aspek yang dinilai.

Adapun pengkategorian keterlaksanaan pembelajaran digunakan kategori pada tabel berikut

Tabel 3.2 Kategori Keterlaksanaan Pembelajaran

Nilai	Kategori
$1,00 \leq \text{nilai} \leq 1,50$	Tidak Baik
$1,50 < \text{nilai} \leq 2,50$	Kurang Baik
$2,50 < \text{nilai} \leq 3,50$	Baik
$3,50 < \text{nilai} \leq 4,00$	Sangat Baik

$$\text{Kriteria aktifitas guru} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Banyaknya aktivitas guru yang diamati}}$$

Dari data yang diperoleh, dicari rata-rata dari keseluruhan keterlaksanaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran dikatakan terlaksana bila keterlaksanaan pembelajaran telah mencapai kriteria minimal baik.

b. Hasil Belajar Matematika Siswa

Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung ukuran pemusatan dari data hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk mengetahui hasil belajar siswa. Besarnya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus gain ternormalisasi Redhana

$$g = \frac{S_{\text{pos}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{mak}} - S_{\text{pre}}}$$

Keterangan:

g = gain ternormalisasi

S_{pre} = skor pretes

S_{pos} = skor postes

S_{mak} = skor maksimum ideal

Data tes hasil belajar siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata. Data hasil belajar matematika siswa dianalisis secara kuantitatif. Untuk analisis data secara kuantitatif digunakan deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik skor siswa setelah dilaksanakan pembelajaran model *BBM*.

Tabel 3.3 Teknik Kategorisasi Standar Berdasarkan Ketetapan Depdikbud

Nilai Hasil Belajar	Kategori
$0 \leq x < 55$	Sangat Rendah
$55 \leq x < 75$	Rendah
$75 \leq x < 80$	Sedang
$80 \leq x < 90$	Tinggi
$90 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi

Sumber: Jamaluddin (Rahmi 2017: 42)

Disamping itu hasil belajar siswa juga diarahkan pada pencapaian hasil belajar secara individual. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yakni 75. Kriteria tersebut pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Kategori Standar Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga

Skor	Kategori
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas

Jumlah

Sumber: Rahmi

Ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 75% siswa di kelas tersebut telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{Banyaknya siswa dengan skor} \geq 74,9}{\text{Banyaknya seluruh siswa}} \times 100\%$$

Uji Gain Ternormalisasi

Untuk klasifikasi gain ternormalisasi terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Klasifikasi Gain Ternormalisasi

Koefisien normalisasi gain	Klasifikasi
N-gain < 0,3	Rendah
$0,3 \leq$ N-gain < 0,70	Sedang
N-gain \geq 0,70	Tinggi

(Sumber: Lestari , 2015:235)

Untuk mengetahui seberapa besar ketuntasan hasil belajar siswa, diuji dengan menggunakan rumus *Normalized Gain*:

$$Ng = \frac{\text{SkorPosttest} - \text{SkorPretest}}{\text{SkorMaksimal} - \text{SkorPretest}}$$

Dengan *Ng* adalah *Normalized gain*, skor *posttest* nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah pembelajaran melalui model BBM, skor *pretest* adalah nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum pembelajaran melalui model BBM dan skor maksimal adalah nilai skor maksimal ideal.

- 1) Indeks gain $\geq 0,7$: Peningkatan hasil belajar dikategorikan tinggi.
- 2) $0,3 \leq$ Indeks gain < 0,7: Peningkatan hasil belajar dikategorikan sedang.
- 3) Indeks gain < 0,3 : Peningkatan hasil belajar dikategorikan rendah.

c. Aktivitas siswa dalam pembelajaran

Data tentang keterlaksanaan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang terdapat dalam model BBM yaitu *siri'*, *pacce'*, *abbulosibatang*, dan *sipakatau* diperoleh melalui kegiatan pengamatan langsung atau observasi selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model BBM.

Data mengenai aktivitas siswa dianalisis dengan menghitung persentase tiap aktivitas siswa. Rumus :

$$S_n = \frac{X_n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = Aktivitas ke ...

S_n = Persentase aktivitas siswa

x_n = Banyaknya siswa yang melakukan n aktivitas

N = jumlah siswa secara keseluruhan

Indikator keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini ditunjukkan dengan sekurang-kurangnya 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

d. Respons Siswa Terhadap Pembelajaran

Data tentang respons siswa diperoleh dari angket yang dianalisis dengan mencari presentase jawaban siswa untuk tiap-tiap pertanyaan dalam angket. Respon siswa dianalisis dengan melihat presentase dari respons siswa. Adapun presentase tersebut dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase respons siswa yang menjawab senang dan ya

f = Frekuensi siswa yang menjawab senang dan ya

N = Banyaknya siswa yang mengisi angket

Respons siswa setelah mengikuti pembelajaran dikatakan positif jika presentase respons siswa dalam menjawab senang dan ya untuk setiap aspek minimal 75 %

2. Analisis statistika Inferensial

Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis statistik inferensial bertujuan untuk melakukan generalisasi yang meliputi estimasi (perkiraan) dan pengujian hipotesis berdasarkan suatu data. Sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji gain ternormalisasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah awal dalam menganalisis data secara spesifik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Untuk pengujian tersebut digunakan uji Anderson Darly atau Kolmogorow Smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau 0,05, dengan syarat:

1. Jika $P_{\text{value}} \geq \alpha = 0,05$ maka distribusinya adalah normal.
2. Jika $P_{\text{value}} < \alpha = 0,05$ maka distribusinya adalah tidak normal.

b. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. **Pengujian hipotesis Minor berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menggunakan uji kesamaan rata-rata yaitu dengan menerapkan teknik uji-t satu sampel (*One Sample t-test*).**

One Sample t-test merupakan teknik analisis untuk membandingkan satu variabel bebas. Teknik ini digunakan untuk menguji apakah nilai tertentu berbeda secara signifikan atau tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Pada uji hipotesis ini, diambil satu sampel yang kemudian dianalisis apakah ada perbedaan rata-rata dari sampel tersebut. Uji hipotesis dibuat dalam situasi ini, yaitu:

$$H_0 : \mu = 74,9 \text{ melawan } H_1 : \mu > 74,9$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

H_0 ditolak jika $p\text{-value} > \alpha$ dan H_0 diterima jika $p\text{-value} \leq \alpha$, dimana $\alpha = 5\%$. Jika $p\text{-value} > \alpha$ berarti hasil belajar matematika siswa bisa mencapai KKM 75.

2. **Pengujian Hipotesis Minor berdasarkan Ketuntasan Klasikal menggunakan uji proporsi atau uji z**

Pengujian hipotesis proporsi adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah proporsi yang dihipotesiskan didukung informasi dari data sampel (apakah proporsi sampel berbeda dengan proporsi yang dihipotesiskan). Dalam pengujian hipotesis ini menggunakan pengujian hipotesis satu populasi.

Uji hipotesis dibuat dalam situasi ini, yaitu

$$H_0 : \pi = 74,9 \text{ melawan } H_1 : \pi > 74,9$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

H_0 ditolak jika $z > z_{(0,5-\alpha)}$ dan H_0 diterima jika $z \leq z_{(0,5-\alpha)}$, dimana $\alpha = 5\%$. Jika $z > z_{(0,5-\alpha)}$ berarti hasil belajar matematika siswa bisa mencapai 75%.

3. Pengujian hipotesis berdasarkan Gain (peningkatan) menggunakan uji-t satu sampel

Pengujian Gain digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar matematika yang terjadi pada siswa kelas eksperimen, diperoleh dengan membandingkan skor rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Uji hipotesis dibuat dalam situasi ini, yaitu

$$H_0: \mu_g = 0,29 \text{ melawan } H_1 : \mu_g > 0,29$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

H_0 ditolak jika $t > t_{(1-\alpha)}$ dan H_0 diterima jika $t \leq t_{(1-\alpha)}$ dimana $\alpha = 5\%$. Jika $t > t_{(1-\alpha)}$ berarti hasil belajar matematika siswa bisa mencapai 0,30.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab I bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model Berbasis budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga dilakukan prosedur penelitian eksperimen dan analisis data hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Hasil analisis dari keduanya diuraikan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan Pembelajaran Melalui Model Berbasis budaya Bugis-Makassar

Keterlaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan model Berbasis budaya Bugis-Makassar yang diamati dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu:

- a. Bagian pendahuluan. Pada bagian ini keterlaksanaan pembelajaran yang diamati difokuskan dalam hal: (1) Guru mengucapkan salam, (2) Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin berdoa, (3) Guru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa, (4) Guru menginformasikan kepada siswa terkait model pembelajaran yang digunakan, (5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (6) Guru memotivasi siswa.

- b. Bagian inti pembelajaran. Pada bagian ini keterlaksanaan pembelajaran yang diamati dalam hal: (1) Guru mengelompokkan siswa secara heterogen (*abbulosibatang*), (2) Menginformasikan materi ajar (*Sipakatau*), (3) Guru membagikan LKS kepada siswa (*sipakatau*), (4) Menugaskan siswa untuk menyelesaikan LKS secara berkelompok (*abbulosibatang*), (5) Membimbing kelompok (*Sipakatau, abbulosibatang*), (6) Menunjuk setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya (*abbulosibatang*), (7) Mengarahkan kelompok lain untuk menanggapi (*sipakatau, siri'*), (8) Memberikan penghargaan (*sipakatau*).
- c. Bagian Penutup. Pada bagian ini keterlaksanaan pembelajaran yang diamati adalah: (1) Memandu siswa membuat rangkuman (*siri'*), (2) Memberikan tugas sebagai latihan di rumah (*sipakatau, siri'*), (3) Menyampaikan judul materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya (*siri'*), (4) Menutup pelajaran (*sipakatau*).

Aspek lainnya yang diamati yaitu suasana kelas antara lain antusias siswa selama bekerja di dalam kelompok.

Rata-rata hasil pengamatan dari *observer* (pengamat) terhadap keterlaksanaan pembelajaran selama empat kali pertemuan dengan memberikan empat kategori penilaian sebagai berikut: (1) Kurang baik, (2) Cukup baik, (3) Baik, (4) Sangat baik. Rekapitulasi skor hasil pengamatan observer dan rata-rata skor hasil pengamatan observer selama empat kali pertemuan secara rinci dapat dilihat pada lampiran D.1.

Penilaian masing-masing aspek keterlaksanaan pembelajaran yang diamati diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran Melalui Model Berbasis budaya Bugis-Makassar

Pertemuan	Skor rata-rata	Klasifikasi	Kriteria
I	3,77	3, 50 < nilai ≤ 4,00	Sangat Baik
II	3,72	3, 50 < nilai ≤ 4,00	Sangat Baik
III	3,94	3, 50 < nilai ≤ 4,00	Sangat Baik
IV	4	3, 50 < nilai ≤ 4,00	Sangat Baik
Rata-rata	3,85	3, 50 < nilai ≤ 4,00	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat terlihat pada pertemuan pertama bahwa keterlaksanaan pembelajaran terlaksana dengan sangat baik dengan skor rata – rata 3,77. Pada pertemuan kedua keterlaksanaan pembelajaran mengalami penurunan yang tidak terlalu besar yaitu 3,72. Pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan yaitu 3,94. Dan pada pertemuan keempat keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan yaitu 4. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran secara keseluruhan terlaksana dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata – rata keterlaksanaan pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga keempat sebesar 3,85. Sesuai kriteria keefektifan keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model Berbasis budaya Bugis-Makassar dapat dikatakan efektif bila keterlaksanaan pembelajaran telah mencapai kriteria sangat baik.

2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. Deskripsi Skor Pretest pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga

Untuk memberikan gambaran awal tentang hasil belajar matematika siswa pada kelas VIII B yang dipilih sebagai unit penelitian. Berikut disajikan skor pretest siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga.

Tabel 4.2 Statistik Skor Pretest pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga

Statistik	Nilai Statistik
Unit penelitian	36
Skor Ideal	100
Skor Maksimum	45
Skor Minimum	15
Rentang Skor	30
Skor Rata-rata	32,44
Standar deviasi	7,78

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata pretest pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga sebesar 32,44 dengan standar deviasi 7,78 dari skor ideal 100 berada pada kategori sangat rendah berdasarkan kategori skor hasil belajar siswa

Jika pretest dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Pretest Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga

No	Nilai Hasil Belajar	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq x < 55$	Sangat Rendah	36	100
2	$55 \leq x < 75$	Rendah	0	0
3	$75 \leq x < 80$	Sedang	0	0
4	$80 \leq x < 90$	Tinggi	0	0
5	$90 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			36	100

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga, siswa yang memperoleh skor kategori sangat rendah sebanyak 36 siswa (100%), siswa yang memperoleh skor kategori rendah tidak ada siswa (0%) dan siswa yang memperoleh skor kategori sedang tidak ada siswa (0%), sehingga tidak ada siswa (0%) yang memperoleh skor pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Setelah skor rata-rata pretest pada siswa kelas VIII B sebesar 32,44 dikonversi ke dalam 5 kategori di atas, maka rata-rata skor pretest pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga sebelum diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar tergolong sangat rendah.

Selanjutnya skor pretest sebelum diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Pretest pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	36	100
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	0	0
Jumlah		36	100

Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memiliki nilai paling sedikit 75. Dari Tabel 4.4 di atas terlihat bahwa jumlah siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan individu adalah sebanyak 36 siswa (100%) dan tuntas secara klasikal tidak ada siswa (0%) siswa dari 36 jumlah keseluruhan siswa.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pretest pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga sebelum diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar tergolong rendah.

b. Deskripsi Hasil Belajar Matematika (Posttest) Siswa Setelah Diberikan Perlakuan (*Treatment*)

Berikut disajikan deskripsi dan persentase hasil belajar matematika (Posttest) siswa Kelas VIII setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4.5 Statistik Skor Hasil Belajar Matematika (Posttest) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga

Statistik	Nilai Statistik
Unit penelitian	36
Skor Ideal	100
Skor Maksimum	100
Skor Minimum	60
Rentang Skor	40
Skor Rata-rata	85,30
Standar deviasi	10,30

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika (Posttest) pada siswa setelah diberikan perlakuan sebesar 85,30 dengan deviasi standar 10,30 dari skor ideal adalah 100 berada pada kategori tinggi berdasarkan ketentuan Departemen Pendidikan Nasional.

Jika hasil belajar matematika (Posttest) siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika (Posttest) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga

No.	Nilai Hasil Belajar	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq x < 55$	Sangat Rendah	0	0
2	$55 \leq x < 75$	Rendah	4	11,11
3	$75 \leq x < 80$	Sedang	3	8,33
4	$80 \leq x < 90$	Tinggi	16	44,44
5	$90 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	13	36,11
Jumlah			36	100

Pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga, siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat rendah 0 siswa (0%), siswa yang memperoleh skor pada kategori rendah sebanyak 4 siswa (11,11%), siswa yang memperoleh skor pada kategori sedang sebanyak 3 siswa (8,33%), siswa yang memperoleh skor pada kategori tinggi sebanyak 16 siswa (44,44%) dan siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat tinggi sebanyak 13 siswa (36,11%). Setelah skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 85,30 dikonversi ke dalam 5 kategori di atas, maka skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga setelah diajar melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar berada pada kategori tinggi.

Untuk melihat ketuntasan belajar matematika siswa setelah diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.7 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika (Posttest) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	4	11,11
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	32	88,89
Jumlah		36	100

Berdasarkan Tabel 4.7 tampak bahwa dari 36 orang siswa sebagai subjek penelitian terdapat 32 siswa (88,89%) yang tuntas dan 4 siswa (11,11%) yang tidak tuntas secara individu. Ini berarti siswa di kelas VIII mencapai ketuntasan secara klasikal karena ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 75% siswa di kelas tersebut telah mencapai skor ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah tersebut.

c. Deskripsi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga untuk pertemuan I sampai dengan pertemuan IV dapat dilihat pada lampiran D.2. Berdasarkan indikator keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini yang ditunjukkan dengan sekurang-kurangnya 75% siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dalam penelitian ini sudah efektif. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata persentase aktivitas siswa pada poin 1,2,3 dan 4 yaitu 82,93 %.

d. Deskripsi Angket Respons Siswa

Data tentang respons siswa terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan model berbasis budaya Bugis-Makassar diperoleh melalui pemberian angket respons siswa. Hasil analisis data respons siswa yang diisi oleh 36 siswa secara singkat seperti pada lampiran D.3.

Berdasarkan lampiran D.3 menunjukkan bahwa 75% siswa menyatakan bahwa model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar secara berkelompok itu menyenangkan, 80,55 % siswa senang jika guru menyampaikan tujuan dan manfaat dari materi yang dipelajari, 86,11% siswa senang bertanya ketika mendapati kesulitan dalam memahami materi yang sedang dipelajarinya, 88,88% siswa senang belajar matematika dengan menerapkan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar, 100 % siswa menyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran model Berbasis Budaya Bugis-Makassar kamu lebih mudah memahami materi dengan baik, 86,11% siswa merasakan ada kemajuan setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar, 97,22% siswa senang diberikannya penghargaan kelompok, 69,44% siswa setuju jika ada pembelajaran berikutnya guru menerapkan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar.

Secara umum rata-rata siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga memberi respons positif terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model berbasis budaya Bugis-Makassar, dimana rata-rata persentase respons siswa adalah 85,41%. Dengan demikian respons siswa dapat dikatakan efektif karena telah memenuhi kriteria respons siswa yakni $\geq 75\%$ memberikan respon positif.

3. Hasil Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial pada bagian ini digunakan untuk pengujian hipotesis yang telah dirumuskan, dan sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji gain.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor rata-rata hasil belajar siswa (*pretest-posttest*) berdistribusi normal. Kriteria pengujiannya adalah:

Jika $P_{\text{value}} \geq \alpha = 0,05$ maka distribusinya adalah normal.

Jika $P_{\text{value}} < \alpha = 0,05$ maka distribusinya adalah tidak normal.

Dengan menggunakan bantuan program komputer dengan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 16 dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil analisis skor rata-rata untuk *pretest* menunjukkan nilai $P_{\text{value}} > \alpha$ yaitu $0,200 > 0,05$ dan skor rata-rata untuk *posttest* menunjukkan nilai $P_{\text{value}} > \alpha$ yaitu $0,125 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan skor pretest dengan skor posttest berdistribusi normal.

b. Uji Gain

Pengujian *Normalized gain* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar ketuntasan hasil belajar siswa. Dari hasil pengujian *Normalized gain* yang dapat dilihat pada lampiran D menunjukkan bahwa indeks gain = 0,75. Hal ini berarti berada pada interval $g \geq 0,7$ maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar dikategorikan tinggi. Adapun klasifikasi peningkatan hasil belajar siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Klasifikasi Gain Ternormalisasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga

Koefisien normalisasi gain	Jumlah siswa	Persentase (%)	Klasifikasi
$N\text{-gain} < 0,3$	0	0	Rendah
$0,3 \leq N\text{-gain} < 0,7$	8	22,22	Sedang
$N\text{-gain} \geq 0,7$	28	77,77	Tinggi
Rata-rata	0,78		Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.8 tampak peningkatan kemampuan siswa setelah diajar dengan model Berbasis budaya Bugis-Makassar berada pada klasifikasi tinggi.

c. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dianalisis menggunakan uji-*t* untuk mengetahui apakah pembelajaran matematika materi Relasi dan Fungsi efektif melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga.

1. Uji hipotesis minor

- 1) Rata-rata hasil belajar siswa setelah diajar dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar dihitung dengan menggunakan uji-*t one sample test* yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \mu \leq 74,9 \text{ melawan } H_1 : \mu > 74,9$$

Keterangan:

μ : Skor rata-rata hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis SPSS versi 16 (lampiran D), tampak bahwa Nilai *p* (*sig.(2-tailed)*) adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah diajar melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar lebih dari 75. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni rata-rata

hasil belajar posttes siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga Makassar lebih dari atau sama dengan KKM.

- 2) Rata-rata gain ternormalisasi siswa setelah diajar dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar dihitung dengan menggunakan uji-*t one sample test* yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_g \leq 0,29 \text{ melawan } H_1 : \mu_g > 0,29$$

Keterangan:

$$\mu_g : \text{Skor rata-rata gain ternormalisasi}$$

Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa Nilai *p* (*sig.(2-tailed)*) adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa rata-rata gain ternormalisasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga Makassar lebih dari 0,29. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni gain ternormalisasi hasil belajar siswa berada pada kategori sedang.

- 3) Ketuntasan belajar siswa setelah diajar menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar secara klasikal dihitung dengan menggunakan uji proporsi yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \pi \leq 74,9 \% \text{ melawan } H_1 : \pi > 74,9 \%$$

Keterangan:

$$\pi : \text{Parameter ketuntasan belajar secara klasikal}$$

Pengujian ketuntasan klasikal siswa dilakukan dengan menggunakan uji proporsi. Untuk uji proporsi dengan menggunakan taraf signifikan 5% diperoleh $Z_{tabel} = 1,64$, berarti H_0 diterima jika $Z_{hitung} \leq 1,64$. Karena diperoleh nilai $Z_{hitung} = 1,8571$ maka H_0 ditolak, artinya proporsi siswa

yang mencapai kriteria ketuntasan 75% dari keseluruhan siswa yang mengikuti tes. Berdasarkan uraian di atas, terlihat proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan 75 (KKM) lebih dari 74,9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara inferensial hasil belajar matematika siswa setelah diajar dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar memenuhi kriteria keefektifan.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah pembelajaran melalui menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar telah memenuhi kriteria keefektifan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan pada bagian A, maka pada bagian B ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian yang meliputi pembahasan hasil analisis statistika deskriptif serta pembahasan hasil analisis statistika inferensial.

1. Keterlaksanaan Pembelajaran Melalui Model Berbasis budaya Bugis-Makassar

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, maka dapat diketahui bahwa dalam keterlaksanaan pembelajaran yang menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar guru melakukan pembelajaran dengan baik dapat terlihat pada pertemuan pertama bahwa keterlaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik dengan skor rata – rata 3,77. Pada pertemuan kedua keterlaksanaan pembelajaran mengalami penurunan yang tidak terlalu besar yaitu 3,72. Pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan yaitu 3,94. Dan pada pertemuan keempat keterlaksanaan

pembelajaran mengalami peningkatan yaitu 4. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran secara keseluruhan terlaksana dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata – rata keterlaksanaan pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga keempat sebesar 3,85 yang menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar terlaksana dengan sangat baik.

Sesuai dengan kriteria keefektifan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dikatakan efektif jika mencapai kriteria baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan model Berbasis budaya Bugis-Makassar adalah efektif.

2. Pembahasan Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Pembahasan hasil analisis statistik deskriptif tentang (1) hasil belajar siswa, (2) aktifitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar, serta (3) Respons siswa terhadap pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar. Keempat aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Hasil belajar siswa sebelum diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar.

Hasil analisis data hasil belajar siswa sebelum diterapkan pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar menunjukkan bahwa terdapat 36 orang siswa atau 100% dari 36 jumlah keseluruhan siswa, yang tidak mencapai ketuntasan individu (mendapat skor prestasi dibawah 75), dengan kata

lain hasil belajar siswa sebelum diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar rendah dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

b. Hasil belajar siswa setelah diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar

Hasil analisis data hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar menunjukkan bahwa terdapat 32 orang siswa atau 88,88% yang mencapai ketuntasan individu (skor minimal 75) sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan minimal atau individu sebanyak 4 orang siswa atau 11,11%. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran Berbasis budaya Bugis-Makassar dapat membantu siswa untuk mencapai ketuntasan klasikal.

Keberhasilan yang dicapai tercipta karena hubungan antar anggota kelompok yang saling mendukung, saling membantu, dan suasana belajar yang menyenangkan. Siswa yang lemah mendapat masukan dari siswa yang berkemampuan tinggi, sehingga menumbuhkan motivasi belajarnya. Motivasi inilah yang berdampak positif terhadap hasil belajar.

Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kelompok dari pada guru. Proses pembelajaran seperti ini menekankan keterlibatan siswa untuk aktif berinteraksi sehingga mereka dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Model Berbasis budaya Bugis-Makassar berupaya mengaktifkan siswa belajar dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang harmonis antar siswa di dalam suasana kelas yang menyenangkan. Tanggung jawab individual bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota

kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dalam menguasai materi yang diberikan.

c. Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga menunjukkan bahwa sudah memenuhi kriteria aktif, walaupun sebagian siswa sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tapi sesuai dengan indikator aktivitas siswa bahwa aktivitas siswa dikatakan berhasil/efektif jika sekurang-kurangnya berada pada rentang aktivitas yang baik. Dari hasil analisis data observasi aktivitas siswa rata-rata persentase frekuensi aktivitas siswa dengan pembelajaran melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar yaitu terletak pada rentang aktivitas yang baik. Dalam pembelajaran matematika dengan model Berbasis budaya Bugis-Makassar proses pembelajaran dapat efektif, karena dengan perangkat pembelajaran yang dirancang, guru tidak lagi menjadi sumber informasi sebanyak-banyaknya bagi siswa. Tugas guru adalah mengungkap apa yang telah dimiliki siswa dan dengan penalarannya dapat bertanya secara tepat pada saat yang tepat pula sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya melalui penalaran berdasar pengetahuan awal yang dimiliki siswa tersebut.

d. Respons Siswa

Dari hasil analisis respons siswa diperoleh bahwa 85,41 % siswa memberikan respons positif terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar. Hal ini berarti bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar dapat

mengakibatkan adanya perubahan pandangan siswa terhadap matematika dari matematika yang menakutkan dan membosankan menuju matematika yang menyenangkan sehingga keinginan untuk mempelajari matematika semakin besar.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa secara klasikal tuntas, aktivitas siswa mencapai kriteria aktif, aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sangat baik, serta respons siswa terhadap pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar positif. Dengan demikian pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar efektif diterapkan di kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga

3. Pembahasan Hasil Analisis Statistik Inferensial

Hasil analisis statistik inferensial yang dimaksudkan adalah pembahasan terhadap hasil pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah pembelajaran melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar tampak Nilai p (*sig.(2-tailed)*) adalah $0,000 < 0,05$ lebih dari 75 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis inferensial juga menunjukkan bahwa rata-rata gain ternormalisasi tampak bahwa Nilai p (*sig.(2-tailed)*) adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa rata-rata gain ternormalisasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga Makassar lebih dari 0,29. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni gain ternormalisasi hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi. Untuk uji proporsi dengan menggunakan taraf signifikan 5% diperoleh $Z_{tabel} = 1,64$, berarti H_0 diterima jika $Z_{hitung} \leq 1,64$. Karena

diperoleh nilai $Z_{hitung} = 1,8571$ maka H_0 ditolak, artinya proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan 75 adalah 88,89% dari keseluruhan siswa yang mengikuti tes. Ketuntasan belajar siswa setelah diajar dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar secara klasikal lebih dari 75%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara inferensial hasil belajar matematika siswa setelah diajar dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar memenuhi kriteria keefektifan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi rendahnya prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga secara khusus dan dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan pendidikan secara umum.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini di uraikan sebagai berikut:

1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya melalui validasi ahli dan tidak dilanjutkan uji coba sebelum diterapkan pada pembelajaran, sehingga instrumen yang digunakan hanya valid secara teoritis.
2. Sampel penelitian hanya menggunakan satu kelas eksperimen saja tanpa kelas pembandingan (kontrol), sehingga faktor lain diluar pembelajaran matematika dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar tidak dapat dikontrol pengaruhnya.
3. Pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa hanya dilakukan oleh seorang observer dan hanya sebatas pada ukuran pengamatan kuantitatif, serta tidak mengamati sejauh mana kualitas aktivitas, interaksi dan faktor yang mempengaruhi aktifitas siswa dalam pembelajaran.

4. Pada lembar aktivitas siswa, pengumpulan data dilakukan oleh satu observer, dan aktivitas siswa sepenuhnya tidak dapat diamati secara teliti, jelas data yang diperoleh bersifat biasa, karena tidak semua siswa teramati. Hal ini terjadi karena keterbatasan peneliti yang tidak menyiapkan sarana pendukung seperti alat perekam untuk merekam seluruh aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk meminimalkan kelemahan-kelemahan tersebut maka pemilihan siswa diupayakan mewakili seluruh siswa dalam kelas, dengan mempertimbangkan kemampuan matematikanya.
5. Penelitian ini dilakukan hanya pada satu kelas saja selama empat kali pertemuan. Waktu empat kali pertemuan bukanlah waktu yang cukup bagi guru untuk beradaptasi dengan model atau strategi pembelajaran yang baru, sehingga kekonsistenan aspek-aspek yang teramati selama pembelajaran belum dapat dijamin.

Apabila kelemahan-kelemahan tersebut dapat diperbaiki, maka tidak mustahil hasil penelitian ini dapat lebih baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran matematika seperti yang dijelaskan dirumusan masalah bahwa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui penerapan Model berbasis Budaya Bugis Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga dengan rata-rata persentase aktivitas aktif siswa adalah 82,93% dan rata-rata aktivitas siswa pasif adalah 17,07%.
2. Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran matematika berbasis Budaya Bugis Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 pallangga:

Hasil belajar matematika siswa sebelum diberikan perlakuan yang diajar dengan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar skor rata-ratanya 32,44 dan deviasi standar 7,78. Hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat 36 siswa kelas VIII.B SMP Negeri 5 Pallangga, siswa yang memperoleh skor kategori sangat rendah sebanyak 36 siswa (100%), maka dengan kesimpulan ini berarti bahwa ketuntasan secara klasikal tidak tercapai, sedangkan hasil belajar matematika siswa setelah diberikan perlakuan yang diajar dengan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar termasuk dalam kategori tinggi dengan skor rata-ratanya 85,30 dan standar deviasi 10,30. Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan belajar terdapat 4 siswa atau 11,11% siswa tidak mencapai ketuntasan individu (mendapat skor dibawah 75) dan terdapat 32 siswa atau 88,89% siswa yang mencapai ketuntasan individu dan mencapai

ketuntasan belajar secara klasikal dengan nilai gain ternormalisasi sebesar 0,78 yang berada pada kategori tinggi. Maka dengan kesimpulan ini berarti bahwa ketuntasan secara klasikal tercapai

3. Respon siswa terhadap penerapan pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis Makassar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Pallangga positif terhadap pembelajaran matematika dengan Model berbasis Budaya Bugis Makassar. Hal ini dapat dilihat melalui rata-rata persentase respon siswa setelah pelaksanaan tindakan, 85,41% siswa yang memberikan respon positif.

Dengan terpenuhinya indikator keefektifan pembelajaran matematika di atas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika efektif melalui model berbasis budaya bugis makassar pada siswa kelas VIII.B SMP Negeri 5 Pallangga.

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan bahwa:

1. Kepada pihak sekolah diharapkan dapat mempertimbangkan hasil-hasil penelitian dalam mengambil suatu kebijakan.
2. Diharapkan kepada guru supaya dapat menggunakan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar dalam proses pembelajaran untuk mata pelajaran matematika.
3. Diharapkan kepada para peneliti dalam bidang pendidikan matematika supaya dapat meneliti lebih jauh tentang pendekatan, metode yang efektif dan efisien untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar matematika dan

mengalokasikan waktu yang lebih banyak sehingga hasil yang didapatkan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Irwan. 2013. Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan. *Susiohumaniora*, Volume 15 No. 3.
- Akib, Irwan. 2008. Model Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis Makassar. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Bahri, Syamsul. 2015. Efektivitas metode The Learning Cell Dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar
- Darmapoetra, Juma. 2017. *SukuBugis; PewarisKeberanianLeluhur*. Makassar: Arus Timur.
- Hidayanto, Erry,. dkk. 2016. Penggunaan Media Bungkus Rokok Untuk Memahami Konsep Barisan Dan Deret Melalui Pendekatan RME. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, Tahun III, Nomor 1.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Karunia Eka. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung. PT RefikaAditama
- Ma'rup. 2012. Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bugis-Makassar Di Kelas V Sd Negeri No. 141 Pakka Kabupaten Sinjai. *Jurnal Keguruan dan Ilmu pendidikan FKIP Unismuh Makassar*, Volume 1 No. 2.
- Nurnaningsih. 2015. Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: kajian naskah Paaseng Toriolo Tellumpocoe. *JurnalLekturKeagamaan*, Vol. 13, No. 2.
- Qamar, Nurul,. Dkk. 2017. *Menguak Nilai Kearifan Lokal Bugis Makassar*. Makassar: SIGN
- Rahmawati. 2015. Integrasi Nilai Budaya Siri' dan Passe/Pacce Masyarakat Bugis-Makassar Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia*, Vol. 1, No. 1.
- RahmiAlimin, Besse. 2017. Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Berbasis Budaya Bugis-Makassar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar

- Rusli, Muh. 2015. Impelementasi Nilai Siri' Napacce dalam Agama Di Tanah Rantau: Potres Suku Bugis-Makassar Di Kota Gorontalo. *Jurnal al-Asas*, Vol. 111, No. 2.
- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajagrafindoPersada
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada
- Supardi. 2015. *SekolahEfek tif*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada
- Suprihaningrum, Jamil. 2017. *Strategi Pembelajara*. Jogjakarta: Ar-rus Media
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori &Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Syarif, Erman., Sumarni., Fatchan, Ach., &Astina, I Komang. (2016). Integritas Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran sebagai Salah SatuS strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, Vol. 1.
- Trianto. 2014 . *Model PembelajaranTerpadu*. Jakarta: PT BumiAksara
- Umar, Nur Fadhilah. (2017). Pengembangan Model Kepribadian Konselor Efektif Berbasis Budaya Siri' Na Pacce. *JurnalPenelitianPendidikanInsani*, Volume 20 Nomor 1.

RIWAYAT HIDUP



Ayu lestari, lahir di Tallang pada tanggal 14 November 1995, yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Supriadi dan Ibunda Darwiati dan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis memulai jenjang pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 11 Buntu Barana, Sulawesi Selatan dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Suli dan menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Larompong pada tahun 2011. Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa pada jurusan pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan.